

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu merupakan wilayah yang sebagian besarnya area persawahan. Kecamatan Haurgeulis sendiri merupakan kecamatan perbatasan Kabupaten Indramayu dengan Kabupaten Subang. Letak geografis yang strategis menjadikan masyarakat Haurgeulis berkembang, khususnya di bidang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya transportasi umum berupa stasiun kereta api yang mempermudah akses masuknya masyarakat pendatang daerah Haurgeulis.

Kecamatan Haurgeulis tidak jauh berbeda dengan kecamatan yang ada di daerah lain. Dengan adanya pasar yang menjadi salah satu lembaga paling penting dalam institusi ekonomi, yang menjadi penggerak dinamika perekonomian. Pasar Haurgeulis tergolong pasar tradisional hal ini karena dari system atau ciri khas pasar tradisional sendiri yakni adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tempat atau tata letak suatu barang yang diperjual belikan masih belum tertata dengan baik.

a. Profil Pasar Daerah Haurgeulis

Pasar tradisional daerah Haurgeulis berdiri pada tahun 1936. Terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani, pasar tradisional daerah Haurgeulis merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di kabupaten Indramayu. Jalan Jendral Ahmad Yani merupakan jalan perbatasan Subang-Indramayu. Letaknya yang strategis menjadikan pasar tradisional daerah Haurgeulis banyak didatangi pengunjung dari dalam maupun luar kota. Luas area pasar tradisional daerah Haurgeulis yaitu sebesar 9. 665. M2. Dengan keterangan 9. 000 M2 Milik Pemerintah Daerah, 665 M2 milik desa Haurgeulis sejak tahun 1936. Sedangkan, luas bangunannya sebesar 9.515 M2.

Nama Pasar : Pasar Daerah Haurgeulis

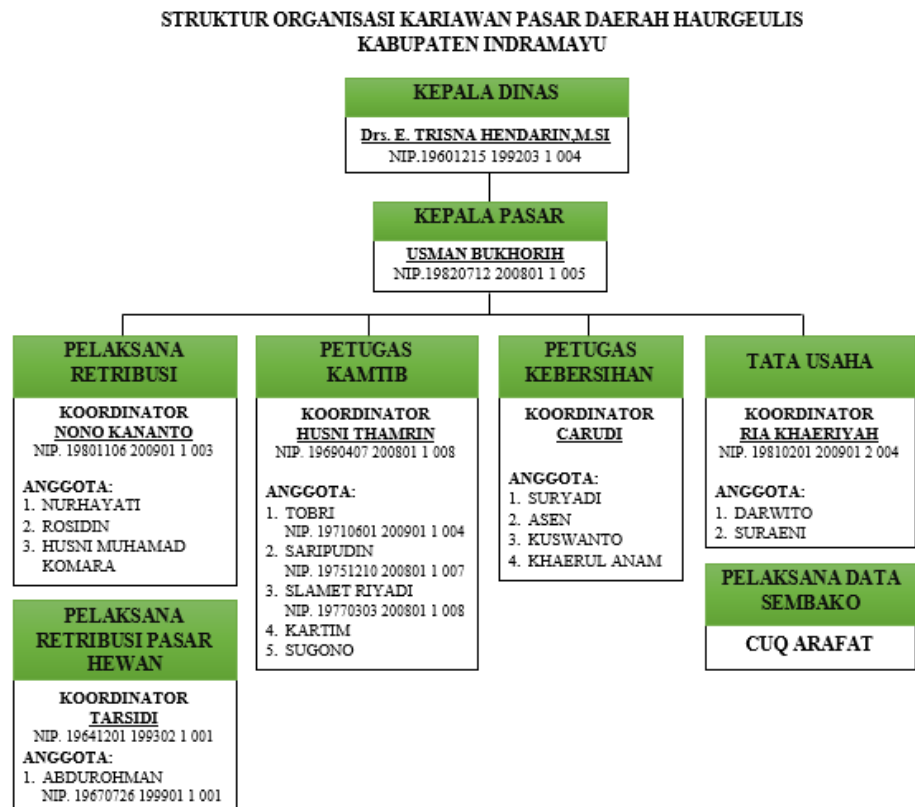
Lokasi Pasar : Jl. Jendral Ahmad Yani No. 1

Kecamatan : Haurgeulis

Kabupaten/Provinsi : Indramayu – Jawa Barat

Titik Koordinat : 6. 27328 S 107. 56284 E

b. Struktur Organisasi Petugas Pasar Daerah Haurgeulis



2. Pasar Haurgeulis Sebelum Pandemi COVID-19

Pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum pandemi COVID-19 tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar di daerah lain yang dalam pengertian adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung. Pasar tradisional sendiri memiliki corak khas yakni adanya tawar-menawar dalam penentuan harganya. Negosiasi yang dilakukan sebelum sahnya transaksi menjadi hal yang sangat lumrah pada pasar tradisional. Pasar tradisional daerah Haurgeulis memiliki fasilitas yang cukup untuk mempermudah dalam pelaksanaan transaksi yang akan dilakukan, seperti:

a. Fasilitas/Sarana Prasarana

Jumlah kios	: 498 unit
Jumlah los	: 160 unit
Jumlah pelataran	: 42 unit
MCK	: 2 unit
Tempat ibadah (masjid/mushola)	: 1
Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	: 1
Tempat parkir	: 1

b. Kebersihan dan Keamanan

Jumlah petugas kebersihan sebanyak 5 orang, dengan luas area yang dibersihkan 9.665M2. Sedangkan petugas keamanan sendiri berjumlah 6 orang. 4 orang PNS dan 2 Sukarelawan. Dengan luas daerah yang diamankan 9.665 M2.

c. Jumlah Keseluruhan Pedagang

Menurut data yang diperoleh peneliti dari kantor kepala pasar daerah Haurgeulis tahun 2020 yakni, keseluruhan pedagang yang ada di pasar daerah Haurgeulis berjumlah 700 pedagang. Dengan perincian menurut kategori jenis tempat penjualannya sebagai berikut:

Jumlah pedagang kios	: 498 pedagang
Jumlah pedagang los	: 160 pedagang
Jumlah pedagang pelataran	: 42 pedagang

Tabel 4.1**Rekap Data Pedagang Aktif dan Tidak Aktif****Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis**

Keterangan	Kios	Los	Pelataran
Aktif	325	142	42
Tidak Aktif	173	18	0
Total	700		

Sumber: Dokumentasi di Kantor Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Dari jumlah keseluruhan pedagang di pasar daerah Haurgeulis didapat pedagang yang masih aktif sejumlah 509 dan pedagang yang tidak aktif sejumlah 191. Adapun perincian pedagang aktif dan pedagang tidak aktif sebagai berikut:

1) Pedagang Kios

Kios merupakan lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap, dan dipisahkan melalui dinding pemisah mulai dari lantai sampai langit-langit serta dilengkapi dengan pintu. Pasar tradisional daerah Haurgeulis memiliki pedagang kios aktif sejumlah:

- a) Kios aktif : 325 Kios
 - Aktif retribusi : 155 Kios
 - Tidak aktif retribusi : 170 Kios
- b) Kios tidak aktif (tutup) : 173

Tabel 4.2

Rekap Data Pedagang Kios Aktif
Pasar tradisional daerah Haurgeulis

No	Jenis Dagangan	Total Pedagang	Keterangan
1	Aksesoris	6	Aktif
2	Ayam Potong	4	Aktif
3	Beras	1	Aktif
4	Buah-buahan	9	Aktif
5	Bumbu	1	Aktif
6	Daging	8	Aktif
7	Elektronika	1	Aktif
8	Grabad	24	Aktif
9	Hasil Bumi	12	Aktif
10	Ikan Asin	1	Aktif
11	Ikan Basah	1	Aktif
12	Kelapa	5	Aktif
13	Kelontong	46	Aktif
14	Kue Kering	11	Aktif
15	Mainan	1	Aktif
16	Makanan	1	Aktif
17	Nasi	3	Aktif
18	Pakaian	122	Aktif
19	Pecah Belah	5	Aktif
20	Perabotan	13	Aktif
21	Plastik	1	Aktif
22	Rentengan	2	Aktif
23	Sayuran	20	Aktif
24	Sembako	13	Aktif
25	Sepatu/Sandal	4	Aktif
26	Tempe	2	Aktif
27	Toko Emas	8	Aktif
JUMLAH TOTAL		325	

Sumber: Dokumentasi di Kantor Pasar tradisional daerah Haurgeulis

2) Pedagang Los

Pedagang los adalah lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap tanpa dinding yang penggunaannya terbagi dalam

petak-petak. Pasar tradisional daerah Haurgeulis memiliki pedagang los sejumlah:

- a) Los Aktif : 142 los
 - Aktif retribusi : 107 los
 - Tidak aktif retribusi : 35 los
- b) Los Tidak Aktif (Tutup) : 18 los

Tabel 4.3

Rekap Data Pedagang Los Aktif

Pasar tradisional daerah Haurgeulis

No	Jenis Dagangan	Total Pedagang	Keterangan
1	Ayam Potong	8	Aktif
2	Buah-buahan	4	Aktif
3	Grabad	2	Aktif
4	Hasil Bumi	6	Aktif
5	Ikan Asin	11	Aktif
6	Ikan Pindang	3	Aktif
7	Kelapa	11	Aktif
8	Kelontong	9	Aktif
9	Kerupuk	3	Aktif
10	Kopi	1	Aktif
11	Kue Instan	1	Aktif
12	Kue Kering	3	Aktif
13	Minuman	1	Aktif
14	Nasi	1	Aktif
15	Perabotan	7	Aktif
16	Pisang	3	Aktif
17	Sayuran	64	Aktif
18	Tahu	2	Aktif
19	Tempe	2	Aktif
JUMLAH		142	

Sumber: Dokumentasi di Kantor Pasar tradisional daerah Haurgeulis

3) Pedagang Pelataran

Tempat dasaran yang ditempatkan di luar kios dan luar los.

Pasar tradisional daerah Haurgeulis memiliki pedagang pelataran sejumlah:

- a) Pelataran Aktif : 42 Pelataran
- b) Pelataran Tidak Aktif : 0

Tabel 4.4

Rekap Data Pedagang Pelataran Aktif

Pasar tradisional daerah Haurgeulis

No	Jenis Dagangan	Total Pedagang	Keterangan
1	Bubur Ayam	1	Aktif
2	Ikan Asin	2	Aktif
3	Ikan Basah	2	Aktif
4	Ikan Pindang	1	Aktif
5	Kerupuk	3	Aktif
6	Lontong	3	Aktif
7	Plastik	1	Aktif
8	Rentengan	1	Aktif
9	Sayuran	12	Aktif
10	Sembako	2	Aktif
11	Tahu	8	Aktif
12	Telor	1	Aktif
13	Tempe	5	Aktif
JUMLAH		42	

Sumber: Dokumentasi di Kantor Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Dari data yang diperoleh peneliti diketahui ada tiga jenis pedagang yakni, pedagang kios, pedagang los, dan pedagang

pelataran dengan total keseluruhan pedagang aktif 509 pedagang.
dengan rincian pedagang aktif sebagai berikut:

Tabel 4.5

Total Keseluruhan Pedagang Aktif

Kios, Blok dan Pelataran

No	Jenis Dagangan	Total Pedagang
1	Aksesoris	6
2	Ayam Potong	12
3	Beras	1
4	Buah-buahan	13
5	Bubur Ayam	1
6	Bumbu	1
7	Daging	8
8	Elektronika	1
9	Grabad	26
10	Hasil Bumi	18
11	Ikan Asin	14
12	Ikan Basah	3
13	Ikan Pindang	4
14	Kelapa	16
15	Kelontong	55
16	Kerupuk	6
17	Kopi	1
18	Kue Instan	1
19	Kue Kering	14
20	Lontong	3
21	Mainan	1
22	Makanan	1
23	Minuman	1
24	Nasi	4
25	Pakaian	122
26	Pecah Belah	5
27	Plastik	2
28	Perabotan	20

29	Pisang	3
30	Rentengan	3
31	Sayuran	96
32	Sembako	15
33	Sepatu/Sandal	4
34	Tahu	10
35	Telor	1
36	Tempe	9
37	Toko Emas	8
JUMLAH		509

Sumber: Dokumentasi di Kantor Pasar tradisional daerah Haurgeulis

3. Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis Pasca Pandemi COVID-19

Pasar tradisional daerah Haurgeulis setelah pandemi COVID-19 tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya, sampai sekarang pasar masih menjadi pusat kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat. Karena dalam pasar seseorang dapat mendistribusikan produk-produk yang dihasilkan untuk dijual atau pembeli yang datang untuk mencari hal yang tentunya akan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini pasar merupakan tempat bertemunya orang-orang dengan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu di kondisi pandemi COVID-19 ini, hal tersebut tetap harus diwaspadai karena dapat menjadi tempat penyebaran virus COVID-19 secara cepat.

Dalam penanganan penyebaran virus COVID-19 ini pasar Haurgeulis juga memiliki fasilitas umum yang baru. Seperti yang ada di depan pintu masuk bagian timur dan barat pasar tradisional daerah Haurgeulis terdapat 2 tempat cuci tangan umum. Yang sudah difasilitasi pembersih tangan berupa sabun cair.

B. Hasil Temuan

1. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis

Mewabahnya virus Corona 2019 (COVID-19) berdampak pada berbagai sektor seperti pariwisata, perekonomian, perdagangan dan investasi. Merebaknya virus COVID-19 juga menimbulkan keterpurukan para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam mencegah penyebaran COVID-19 beberapa dari pemerintah daerah memberikan kebijakan untuk menutup pasar tradisional, seperti pada DKI Jakarta. Perumda Pasar Jaya selaku pengelola pasar melakukan penutupan sementara seluruh pasar yang berada di kawasan Tanah Abang. Adanya kebijakan tersebut, memberikan dampak yang negatif pada pedagang dikarenakan banyak dari pedagang tidak dapat berjualan. Sehingga pedagang menjadi rugi dan tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasar Haurgeulis sendiri masih tetap melakukan aktivitas seperti biasanya. Namun, ada perbedaan seperti kondisi sebelum pandemi COVID-19 masyarakat Haurgeulis memiliki kebiasaan untuk berbincang antara satu sama lain. Kebiasaan tersebut juga melekat pada masyarakat di daerah Haurgeulis. Tapi di kondisi pandemi COVID-19 masyarakat memilih untuk langsung pulang kerumah setelah selesai melakukan transaksi.

Dengan adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak pada menurunnya jumlah pengunjung pasar tradisional daerah Haurgeulis seperti yang dijelaskan oleh Bapak Iyan selaku petugas parkir di pasar tradisional daerah Haurgeulis, berikut pemaparannya:

Kondisi pandemi COVID-19 ini penurunan jumlah pengunjung pasar sangat drastis hampir mencapai 40% jika dibandingkan dengan sebelumnya. Di pasar Haurgeulis sendiri penurunannya paling banyak pada pasar siang, di pasar pagi masih banyak pedagang dan pengunjung yang datang. Wajar saja, karena pasar pagi menjual bahan pokok seperti sayuran, sembako dan lain sebagainya yang harus dikonsumsi setiap hari. Dampak yang ditimbulkan sangat besar dan beragam. Seperti penurunan jumlah pengunjung yang mempengaruhi pendapatan pedagang, tidak stabilnya perekonomian pasar, yang saya ketahui bahkan ada beberapa pedagang yang memilih untuk menutup dagangannya di kondisi ini.⁷⁰

Bapak Iyan juga menjelaskan semenjak adanya pandemi COVID-19 pemerintah daerah memberikan fasilitas tambahan untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Berikut pemaparannya: “Dalam menekan penularan COVID-19 pasar menyediakan fasilitas berupa tempat cuci tangan yang berada di depan pintu gerbang bagian barat dan timur.”⁷¹

Penurunan jumlah pengunjung di pasar tradisional daerah Haurgeulis tentunya memberikan dampak yang besar bagi perekonomian pasar. Bukan hanya pedagang yang terkena dampak

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Iyan (Petugas parkir di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Iyan (Petugas parkir di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

adanya pandemi COVID-19, namun hal tersebut juga dialami oleh seluruh elemen masyarakat pada umumnya sehingga menimbulkan dampak besar bagi perekonomian.

Dalam pemenuhan kebutuhan, masyarakat berjuang untuk tetap bertahan hidup dalam mengatasi masalah di kondisi pandemi COVID-19. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga dan pikiran yang dimilikinya, serta tersedianya modal yang ada pada diri sendiri dan lingkungan. Dalam kondisi ini baik masyarakat di kota ataupun di desa, sama-sama tidak mudah mendapatkan barang yang dibutuhkan.

Kondisi pasca pandemi COVID-19 didapati beberapa permasalahan seperti tidak stabilnya perekonomian pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis yakni dari segi pendapatan/keuntungan, modal belanja, pembeli/konsumen, harga barang, dan jumlah barang yang terjual. Dalam penelitian yang sudah dilakukan kepada pedagang dan pengelola yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis berikut dijelaskan mengenai hasil wawancara dari beberapa informan:

a. Pendapatan/Keuntungan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Pendapatan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan hasil kerja (usaha dan sebagainya)⁷². Sedangkan pendapatan dalam

⁷² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, dalam <https://kbbi.web.id/pendapatan>, diakses Rabu, 24 Maret 2021

kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, dan laba⁷³. Jadi pendapatan dapat diartikan sebagai uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.

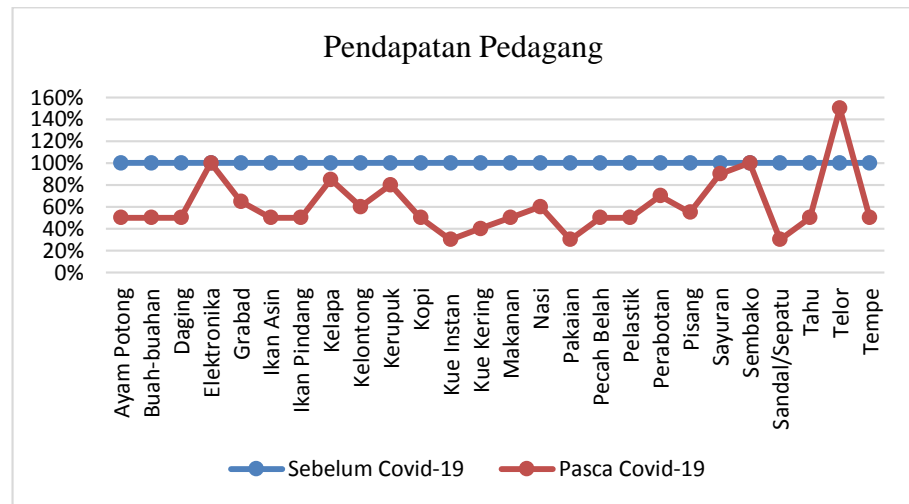
Dalam kondisi pandemi COVID-19 memberi dampak yang besar bagi perekonomian. Baik di desa maupun kota yang terpapar virus COVID-19. Tentunya, hal ini juga terjadi pada pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis.

Berikut grafik hasil wawancara mengenai pendapatan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan persentase 100% sebelum pandemi COVID-19:

⁷³ Linda Rachmania, *Analisis Dampak...*, hal.28

Grafik 4.1

Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis



Sumber: Hasil wawancara pedagang Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Dari grafik diatas terdapat 26 jenis pedagang, beberapa diantaranya mengalami penurunan pendapatan/keuntungannya. Penurunan pendapatan yang dialami oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dialami oleh 23 jenis pedagang yaitu: (1) pedagang ayam potong, (2) pedagang buah-buahan, (3) pedagang daging, (4) pedagang grabad, (5) pedagang ikan asin, (6) pedagang ikan pindang, (7) pedagang kelapa, (8) pedagang kelontong, (9) pedagang kerupuk, (10) pedagang kopi, (11) pedagang kue instan, (12) pedagang kue kering, (13) pedagang makanan, (14) pedagang nasi, (15) pedagang pakaian, (16) pedagang pecah belah, (17) pedagang pelastik, (18) pedagang perabotan, (19) pedagang pisang, (20) pedagang sayuran, (21) pedagang sandal/sepatu, (22) pedagang

tahu dan (23) pedagang tempe. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di pasar tradisional daerah Haurgeulis:

Dikondisi pandemi COVID-19 penurunan pendapatan/keuntungan dialami oleh pedagang ayam potong, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jumaroh, Ibu Yayah dan Ibu Suni, berikut pemaparannya: “Adanya pandemi Sangat mempengaruhi pendapatan saya kurang lebihnya sekitar 50%.”⁷⁴ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayah, sebagai berikut: “Pendapatan ayam potong pasca pandemi COVID-19 tidak menuntu, kadang naik kadang juga turun. Apalagi saat ada bantuan dari pemerintah, bisa turun mencapai 30 – 40%.”⁷⁵ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Suni Pedagang ayam potong yang menyampaikan sebagai berikut: “Pendapatan saya tentu berkurang kurang lebih 50%.”⁷⁶

Penurunan pendapatan/keuntungan juga dirasakan oleh Ibu Amel pedagang buah-buahan dipasar tradisional daerah Haurgeulis yang menyampaikan kondisi pendapatannya sebagai berikut:

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Jumaroh (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Yayah (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

“Pendapatan saya mengalami penurunan kurang lebih sebagian (50%).”⁷⁷

Begitupun juga pemaparan yang disampaikan oleh pedagang daging dipasar tradisional daerah Haurgeulis yakni Ibu Alfiah, Ibu Enok dan Bapak H. Fikih, berikut pemaparannya: “Pendapatan saya mengalami penurunan kurang lebih sekitar 50%.”⁷⁸ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nok, sebagai berikut: “Pendapatan saya dari penjualan daging mengalami penurunan, kurang lebih 50%.”⁷⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak H. Fikih pedagang daging yang menyampaikan sebagai berikut: “Pendapatan saya turun kurang lebih sekitar 50%.”⁸⁰

Begitupun disampaikan oleh pedagang Grabad. Ibu Kaseha yang menyampaikan sebagai berikut: “Pendapatan saya menurun kurang lebih sekitar 35%.”⁸¹

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Amel (Pedagang Buah-buahan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. Fikih (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Kaseha (Pedagang Grabad di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Penurunan pendapatan juga dialami oleh pedagang ikan asin, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Desi, Bapak Pendi dan Bapak Rokim. Sebagai berikut pemaparan dari Ibu Desi:

Hampir turun mencapai 50%. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah berupa makanan pokok seperti ikan dan bahan lainnya. Yang menjadikan masyarakat tidak berbelanja di pasar.⁸²

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pendi, sebagai berikut:

Pendapatan saya turun mencapai kurang lebih 50%. Menurut nya hal tersebut di pengaruhi oleh bantuan dari pemerintah pusat ataupun daerah berupa makanan pokok seperti ikan atau biasa disebut dengan Rasdong (Beras dan Endog) Yang menjadikan masyarakat tidak berbelanja di pasar.⁸³

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rokim pedagang ikan asin yang menyampaikan sebagai berikut:

Pendapatan di masa saat ini menurun, kurang lebih sekitar 50%. Jualan saya sampai tutup toko akhirnya saya menitip jualan di istri saya.⁸⁴

Penurunan pendapatan juga dialami oleh pedagang ikan pindang, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Tirah, Ibu Euis dan Ibu Tonah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Tirah:

⁸² Wawancara dengan Ibu Desi Eka (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Pendi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Rokim (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

“Pendapatan saat ini menurun, kurang lebih sekitar 50%.”⁸⁵ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Euis, sebagai berikut: “Pendapatan saya pribadi masih stabil tapi tetap ada penurunan namun tidak terlalu banyak, kurang lebih 20%.”⁸⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Tonah pedagang ikan pindang yang menyampaikan sebagai berikut: “Dalam kondisi ini pendapatan jualan saya mengurangi.”⁸⁷

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami penurunan pendapatan. Berikut pemaparan dari Bapak Rosadi: “Berpengaruh pada pendapatan saya, tapi tidak besar. kurang lebih sekitar 15%.”⁸⁸

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu dan Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu: “Pendapatan saya jelas berkurang, kurang lebih 40%.”⁸⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong yang menyampaikan sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Tirah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Rosadi (Pedagang Kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sehu (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

“Pendapatan saya berkurang kurang lebih sekitar 40% dari biasanya.”⁹⁰

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kerupuk Bapak Rojak yang mengalami penurunan pendapatan pasca pandemi COVID-19. Berikut pemaparan dari Bapak Rojak: “Kondisi pandemi berpengaruh pada pendapatan saya kurang lebih 20%.”⁹¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang kopi yakni Ibu Hj. Emih, berikut pemaparannya: “Pendapatan ada perubahan. Biasanya ada 200.000. di kondisi ini Cuma dapet 100.000,- sampai 120.000,-. Kurang lebih mencapai 50%.”⁹²

Begitupun juga disampaikan oleh H. Ma'mun pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami penurunan pendapatan. Berikut pemaparannya: “Sangat jelas berkurang pendapatan saya hampir 70%.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Rohana (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Rojak (Pedagang Kerupuk di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁹² Wawancara dengan Ibu Hj. Emih (Pedagang Kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁹³ Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang Kue Instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Begitupun juga hal serupa dirasakan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering yang juga mengalami penurunan pendapatan. Menurutnya sebagai berikut:

Pendapatan di kondisi pandemi COVID-19 saat ini yang kurang lebih satu tahunan sangat mempengaruhi pendapatan. Hal tersebut membuat saya khawatir, hampir sekitar 60% pendapatan saya berkurang. di jualan saya ini sepertinya banyak faktor yang mempengaruhi. Seperti, liburunya anak sekolah. Menjadikan pedagang kecil yang biasanya belanja di toko saya jadi tidak berbelanja, sebab sekolahnya libur.⁹⁴

Pedagang makanan dipasar tradisional daerah Haurgeulis Bapak Tarsa juga menyampaikan hal yang serupa, sebagai berikut: “Pendapatan dikondisi ini mengurangi hampir 50%. Cuman dari pada di rumah aja. Sedangkan kita butuh pemasukan akhirnya harus tetap jualan.”⁹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni dan Ibu Neti, berikut pemaparan dari Ibu Marni: “Pendapatan jualan nasi saya menurun kurang lebihnya 40%.”⁹⁶ Selanjutnya, pemaparan dari Ibu Marni juga di perkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Neti, sebagai berikut: “Pendapatan mengurangi hampir 50%.”⁹⁷

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Neti (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Penurunan pendapatan juga dialami oleh pedagang pakaian hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Selamat Susandi dan Ibu H. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga berdampak pendapatannya. Sebagai berikut:

Setelah terjadinya pandemi COVID-19 ini pendapatan saya sangat menurun, kurang lebih sekitar 70%. Hal tersebut karena pembelinya tidak ada, kemungkinan penyebabnya pendapatan masyarakat mengurangi. Begitupun pedagang bakul yang biasanya belanja di toko saya juga berkurang, baik orangnya maupun jumlah barangnya. Malah ada beberapa yang sampai tidak belanja sama sekali, kemungkinan mereka sudah tidak berjualan karena pandemi COVID-19 ini.⁹⁸

Begitupun dengan Ibu Hj. Masriah memaparkan hal yang serupa. Sebagai berikut:

Di masa pandemi COVID-19 ini pendapatan saya menurun drastis sampai 80%. Dikarenakan tidak adanya perantau yang pulang kampung karena pandemi COVID-19 ini. Akhirnya berdampak pada pedagang pakaian. Yang biasanya orang perantau banyak yang pulang kampung dan membelanjakan uangnya untuk membeli pakaian untuk keluarga sekarang tidak bisa (tidak pulang) karena pandemi COVID-19).⁹⁹

Penurunan pendapatan juga dirasakan oleh Ibu Euis dan Ibu Galuh, pedagang pecah belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Euis: “Pendapatan saat ini turun, kurang lebih sampe 50%.”¹⁰⁰ Hal tersebut juga

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak H.Selamat Susandi (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Galuh, sebagai berikut: “Pendapatan turun turun kurang lebih mencapai 50%.”¹⁰¹

Penurunan juga disampaikan oleh Bapak Candra Ismaya pedagang plastik, berikut pemaparannya: “Pendapatan kondisi pandemi saat ini mempengaruhi pendapatan saya mencapai kurang lebih 50%.”¹⁰²

Berikut juga disampaikan oleh Ibu Fasihatul Ummah pedagang perabotan dipasar tradisional daerah Haurgeulis: “Pendapatan kondisi saat ini jelas berbeda, namun yang saya rasakan tidak banyak sekitar 30%.”¹⁰³

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tarsa pedagang pisang, berikut pemaparannya: “Pendapaan jualan pisang berkurang lebih sekitar 45%.-50%.”¹⁰⁴

Penurunan pendapatan juga dialami oleh pedagang di pasar pagi seperti pedagang sayuran, dari pemaparan yang disampaikan

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Candra Ismaya (Pedagang Plastik di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Fasihatul Ummah (Pedagang Perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Tohim (Pedagang Pisang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

oleh Ibu Pikoh, Bapak Oji dan Ibu Maskunah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Pikoh:

Sebenarnya, pendapatan saya itu tidak begitu terdampak tapi tetap ada penurunan pasca pandemi COVID-19 tapi tidak besar, mungkin karena dagangan saya berupa bahan pangan. Seperti sayuran, cabai, bawang dan lainnya yang setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat.¹⁰⁵

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Oji, sebagai berikut:

Pendapatan turun, namun saya di pasar memiliki langganan yang akan menjualnya. Namun karena barang dagangan sayuran merupakan bahan pokok sehari-hari maka penurunannya tidak terlalu besar. Kurang lebih sekitar 20%.¹⁰⁶

Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Maskunah pedagang sayuran yang menyampaikan sebagai berikut: “Penjualan saya masih stabil.”¹⁰⁷

Penurunan pendapatan juga disampaikan oleh Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga merasakan dampak penurunan pendapatan di masa pandemi COVID-19:

Di kondisi pandemi COVID-19 ini pendapatan saya sangat mengalami penurunan. Yang biasanya sehari bisa menjual

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Oji (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Maskunah (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

beberapa sandal atau sepatu di masa pandemi COVID-19 hampir sama sekali tidak menjual barang satupun. Jika di globalkan setiap bulannya kurang lebih saya menurun sekitar 50%.¹⁰⁸

Kondisi tersebut juga dialami oleh pedagang pedagang tahu dan pedagang tempe, yakni Bapak Ade dan Ibu Wati. Berikut disampaikan pemaparan dari Bapak Ade pedagang tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis: “Pendapatan menurun kurang lebih 50%. Biasanya saya jualan dapet 100.000 sekarang hanya 200.000.”¹⁰⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wati pedagang tempe, berikut pemaparannya: “Karena kondisi seperti ini keuntungan saya Cuma 150 sampai 200rb per hari sebelumnya bisa lebih dari itu.”¹¹⁰

Pendapatan/keuntungan merupakan jumlah penghasilan yang didapat atas prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan/keuntungan berupa penghasilan yakni nilai uang yang diterima penjual produk dengan sudah dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.¹¹¹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ade (Pedagang Tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹¹¹ Detia Safitri, “*Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Di Pasar Angso Duo)*”, Skripsi, 07 Januari 2021, hal.18

Tentu dalam setiap kegiatan usaha, ada perbedaan yang didapatkan setiap individunya. Dengan adanya pandemi COVID-19 juga menimbulkan beberapa dampak positif maupun negatif bagi pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis.

Salah satunya disampaikan oleh Bapak Dian pedagang telur yang mendapatkan pendapatan lebih besar di masa pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya:

Di kondisi pandemi COVID-19 ini, pendapatan saya selama satu tahun belakangan tidak selalu turun. Hal tersebut dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah yang berupa bahan pokok, salah satunya telur. Pedagang telur seperti saya dihubungi oleh pihak pemerintah supaya menjual dagangan telur saya kepada pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah memberikan harga yang cukup lebih tinggi dari yang biasanya saya jual. Untuk itu keuntungan saya menjadi lebih banyak sekitar kurang lebih 50% dari biasanya.¹¹²

Berbeda dengan sebelumnya ada beberapa pedagang yang juga berdampak pandemi COVID-19. Namun, dampak dari pandemi COVID-19 tersebut tidak begitu berpengaruh pada pendapatannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu lili pedagang Elektronika. Berikut pemaparannya: “Pendapatan saya di kondisi saat ini masih stabil saja.”¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Lili (Pedagang Elektronika di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Bapak Asep Saefullah pedagang sembako yang ada di pasar daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Menurut saya masih normal. Biasa saja. Mungkin, karena ini kebutuhan pokok jadi masyarakat membutuhkannya setiap hari untuk dikonsumsi. Walaupun ada penyaluran bantuan dari pemerintah kepada masyarakat berupa bahan pokok pendapatan saya masih stabil. Tetap ada dampak. Tapi, itu tidak lama kurang lebih sekitar satu-dua hari saja.¹¹⁴

Dari pemaparan beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa adanya pandemi COVID-19 di pasar tradisional daerah Haurgeulis memberikan beberapa dampak yang berbeda pada pendapatan pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Ada beberapa pedagang yang sangat terdampak pendapatannya di masa pandemi COVID-19. Seperti, pedagang pakaian, pedagang sandal dan sepatu dan pedagang kue kering. Yang turun pendapatannya dengan persentase diatas 50%. Berbeda dengan pedagang sembako dan pedagang sayuran yang juga terdampak namun tidak begitu besar. Dengan persentase penurunannya dibawah 20%.

b. Modal Belanja Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi Covid-19

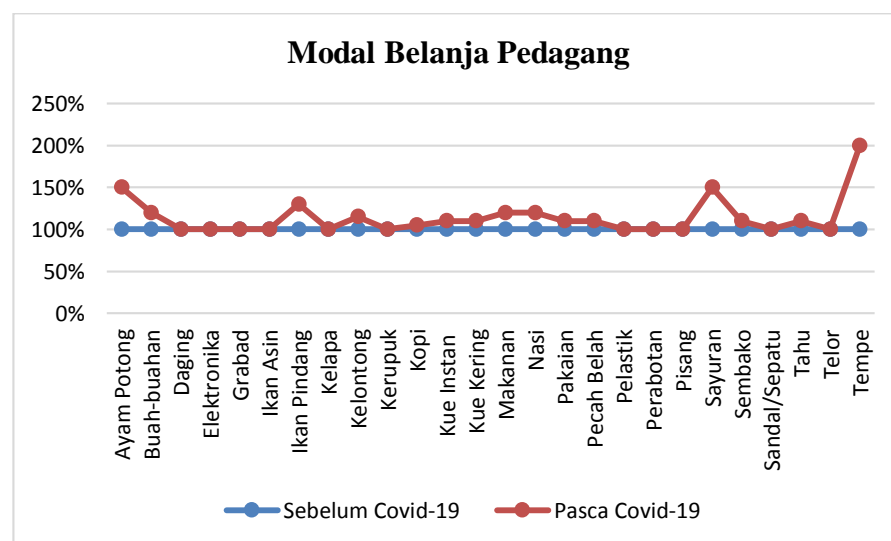
¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

Modal belanja dalam pengertian secara global adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang akan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat serta meningkatkan kualitas dan kapasitas aset.¹¹⁵

Berikut grafik hasil wawancara mengenai modal belanja pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan persentase 100% sebelum pandemi.

Grafik 4.2

Modal Belanja Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis



Sumber: Hasil wawancara pedagang Pasar tradisional daerah Haurgeulis

¹¹⁵ Novita Sari, *Pengaruh Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008-2016 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 2

Dari grafik diatas terdapat 15 jenis pedagang yang sudah diwawancarai mengalami kenaikan modal belanja. Kenaikan modal yang dialami oleh beberapa pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis diantaranya yaitu: (1) pedagang ayam potong, (2) pedagang buah-buahan, (3) pedagang ikan pindang, (4) pedagang kelontong, (5) pedagang kopi, (6) pedagang kue instan, (7) pedagang kue kering, (8) pedagang makanan, (9) pedagang nasi, (10) pedagang pakaian, (11) pedagang pecah belah, (12) pedagang sayur, (13) pedagang sembako, (14) pedagang tahu dan (15) pedagang tempe. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti di pasar tradisional daerah Haurgeulis mengenai modal belanja pedagang pasca pandemi COVID-19.

Dikondisi pandemi COVID-19 kenaikan modal belanja dialami oleh pedagang ayam potong, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jumaroh, Ibu Yayah dan Ibu Suni, berikut pemaparannya:

Untuk soal harganya masih seperti biasa. tapi tetap naik yang menyesuaikan kondisi kelangkaan atau minat pembeli. Pandemi tentu mempengaruhi modal belanja. Namun adanya penurunan disebabkan karena penjualan mengurangi.¹¹⁶

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayah, sebagai berikut: “Modal belanja naik, kurang lebih sekitar 50% untuk harga ayam.”¹¹⁷ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Suni

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Jumaroh (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Yayah (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Pedagang ayam potong yang menyampaikan sebagai berikut:

“Modal belanja saya naik hampir 50%.”¹¹⁸

Kenaikan modal belanja juga dirasakan oleh Ibu Amel pedagang buah-buahan dipasar tradisional daerah Haurgeulis yang menyampaikan kondisinya sebagai berikut: “Modal belanja naik terus bisa sekitar 20%an dan pendapatan juga sedikit.”¹¹⁹

Kenaikan modal belanja juga dialami oleh pedagang ikan pindang, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Tirah, Ibu Euis dan Ibu Tonah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Tirah: “Penghasilan menurun namun modal yang kita keluarkan naik.”¹²⁰ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Euis, sebagai berikut: “Kondisi saat ini naik untuk modal belanjanya.”¹²¹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Tonah pedagang ikan pindang yang menyampaikan sebagai berikut: “Saat ini dengan modal belanja yang naik dari sebelumnya kurang lebih sekitar 30%.”¹²²

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Amel (Pedagang Buah-buahan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Tirah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹²² Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu dan Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu: “Modal belanja selalu naik kalau saya. Kurang lebih 10-15%. Namun untuk stok berkurang kurang lebih 50%.”¹²³ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong yang menyampaikan sebagai berikut: “Modal belanja naik, kurang lebih 10-15%. Namun untuk stok berkurang kurang lebih 50%.”¹²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang kopi yakni Ibu Hj. Emih, berikut pemaparannya: “Naik modal belanjanya. Biasanya kopi itu satu renteng harganya 10.000,- sekarang naik menjadi 10.500,-”¹²⁵

Begitupun juga disampaikan oleh H. Ma'mun pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami kenaikan modal belanja. Berikut pemaparannya:

Modal belanja bisanya sebelum pandemi COVID-19 saya perminggu. Dengan nominal Rp. 8.000.000 – Rp. 10.000.000,. Namun, setelah pandemi modal belanjanya berkurang karena stok barang dagangan masih banyak. Kurang lebih sekitar Rp.4.000.000 – Rp.5.000.000. namun harga barang belanjaan

¹²³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sehu (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Rohana (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Emih (Pedagang Kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

masih stabil. Akan tetapi ada tambahan biaya dari giro perjalanannya.”¹²⁶

Begitupun juga hal serupa dirasakan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering yang juga mengalami kenaikan modal belanja. Menurutnya sebagai berikut: “Dalam kondisi ini, modal belanjanya tidak tentu. Namun dalam kondisi ini pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir 50%.”¹²⁷

Pedagang makanan dipasar tradisional daerah Haurgeulis Bapak Tarsa juga menyampaikan hal yang serupa, sebagai berikut: “Bahan baku untuk jualan rata-rata naik. Yang biasanya 500.000,- per harinya sekarang kurang lebih 700.000,-.”¹²⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni dan Ibu Neti pedagang nasi, berikut pemaparan dari Ibu Marni: “Modal belanjanya juga naik di kondisi saat ini. Seperti bahan pokok beras, cabe bawang dll.”¹²⁹ Selanjutnya, pemaparan dari Ibu Marni juga di perkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Neti, sebagai berikut:

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang Kue Instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

“Bahan baku untuk jualan rata-rata naik. Kurang lebih hampir 20%.”¹³⁰

Kenaikan modal belanja juga dialami oleh pedagang pakaian hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Selamat Susandi dan Ibu H. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga mengalami kenaikan modal belanja. Sebagai berikut:

Harganya naik, seharusnya juga modal belanja naik. Tapi karena belanjanya sedikit, jadi uang yang dikeluarkan juga sedikit. Biasanya sebelum pandemi hampir 100 juta, sedangkan pasca pandemi kurang lebih sekitar 6 juta saja.¹³¹

Begitupun dengan Ibu Hj. Masriah memaparkan hal yang serupa. Sebagai berikut:

Di masa pandemi COVID-19 ini modal belanja pun bertambah besar. biasanya untuk transportasi yang susah karena adanya pandemi COVID-19. Karena banyak sekali petugas yang berjaga untuk membatasi masyarakat keluar rumah. Hal ini menjadikan kenaikan terhadap modal untuk belanja mencapai 10%.¹³²

Kenaikan modal belanja juga dirasakan oleh Ibu Euis dan Ibu Galuh, pedagang pecah belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Euis:

Modal belanja mah tidak tentu. Sebenarnya saat ini naik untuk harga persatuannya. Namun, dikarenakan banyak barang yang

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Neti (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak H.Selamat Susandi (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹³² Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

tidak terjual maka modal belanjanya menurun. Sebab tidak ada pemasukan.¹³³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Galuh, sebagai berikut: “Sebenarnya naik tapi saat ini menurun juga. Karena kita tidak belanja banya sebab gak ada yang beli.”¹³⁴

Kenaikan modal belanja juga dialami oleh pedagang di pasar pagi seperti pedagang sayuran, dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Pikoh, Bapak Oji dan Ibu Maskunah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Pikoh:

Modal belanja sayuran sendiri sebenarnya tidak stabil namun, dalam kondisi pandemi COVID-19 ini modalnya naik kadang jika sayuran itu susah seperti saat ini sampai dua kali lipat. Kurang lebih 100% kenaikannya, itu jika barang benar-benar langka seperti saat ini harga cabai yang biasanya saya jual Rp.20.000,- per kilogram, sekarang harganya mencapai Rp. 40.000,-per kilogram. Namun jika dibandingkan dengan hari biasanya kenaikannya tidak sampai 100% di masa pandemi COVID-19 ini, kurang lebih sekitar 50%.¹³⁵

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Oji, sebagai berikut: “Modal belanja sebenarnya tidak bisa diprediksi dan tidak pasti seperti sembako. Tapi menurut saya saat ini kurang lebih

¹³³ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

naik mencapai 10%.”¹³⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Maskunah pedagang sayuran yang menyampaikan sebagai berikut:“Seperti biasanya kadang naik tapi juga kadang turun. Menurut saya tergantung kondisi, tapi saat ini memang beberapa ada yang naik.”¹³⁷

Berikut juga disampaikan oleh Bapak Asep Saefullah pedagang sembako, berikut pemaparannya:“Sebenarnya untuk modal belanja normal. Namun ada kenaikan di beberapa barang. Salah satunya rokok itu naik terus setiap waktunya.”¹³⁸

Kondisi tersebut juga dialami oleh pedagang pedagang tahu dan pedagang tempe, yakni Bapak Ade dan Ibu Wati. Berikut disampaikan pemaparan dari Bapak Ade pedagang tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis:“Modal belanja naik. Biasanya modal belanja kurang lebih sekitar 250.000,- sekarang bisa mencapai 300.000,-.”¹³⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wati pedagang tempe, berikut pemaparannya:

Modal belanja saya naik hampir dua kali lipat dari sebelumnya. Bahan dasar saya untuk membuat tempe adalah kedelai, harganya sekarang naik mencapai dua kali lipat. Yang

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Oji (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Maskunah (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Ade (Pedagang Tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

sebelumnya saya membeli kacang kedelai hanya Rp.500.000,- sekarang mencapai Rp. 1.000.000. per kwintalnya.¹⁴⁰

Berdasarkan tanggapan dari informan di atas, maka pada masa pandemi COVID-19 ini, beberapa pedagang mengalami kenaikan modal belanja, karena setiap kegiatan usaha membutuhkan modal untuk kegiatan operasional usaha yang dijalankan. Dengan bertujuan mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang terjual akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan pendapatan. Untuk dapat membeli barang dagangan maka dibutuhkan modal belanja untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional.

Berbeda dengan sebelumnya, beberapa dari pedagang yang diwawancarai oleh peneliti, didapati 11 jenis pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis yang tidak mengalami tambahan/pengurangan biaya modal belanja. Seperti yang dialami oleh beberapa pedagang yakni: (1) pedagang daging, (2) pedagang elektronik, (3) pedagang grabad, (4) pedagang ikan asin, (5) pedagang kelapa, (6) pedagang kerupuk, (7) pedagang plastik, (8) pedagang perabotan, (9) pedagang pisang, (10) pedagang sandal & sepatu dan (11) pedagang telur. Seperti yang disampaikan oleh pedagang daging dipasar tradisional daerah Haurgeulis yakni Ibu

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

Alfiah, Ibu Enok dan Bapak H. Fikih, berikut pemaparan dari Ibu Alfiah: “Untuk harganya masih tetap, jadi modal belanja yang dikeluarkan dikondisi saat ini juga stabil.”¹⁴¹ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nok, sebagai berikut: “Harga di kondisi pandemi masih stabil.”¹⁴² Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak H. Fikih pedagang daging yang menyampaikan sebagai berikut: “Untuk harganya daging masih tetap. Untuk itu saat ini tidak ada penambahan modal belanja.”¹⁴³

Begitupun disampaikan oleh pedagang elektronika. Ibu Lili yang menyampaikan sebagai berikut: “Begitupun dengan modal belanja masih stabil.”¹⁴⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh pedagang Grabad. Ibu Kaseha yang menyampaikan sebagai berikut: “Untuk toko saya dalam modal belanja kondisinya cukup baik dalam artian stabil di kondisi pandemi ini.”¹⁴⁵

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak H. Fikih (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Lili (Pedagang Elektronika di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kaseha (Pedagang Grabad di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Pedagang ikan asin, Ibu Desi, Bapak Pendi dan Bapak Rokim. Mengatakan dikondisi pandemi COVID-19 tidak adanya kenaikan ataupun penurunan modal belanja. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Desi:

Modalnya susut. Jadi, harga Ikan Asin di kondisi pandemi COVID-19 tetap, kenaikan modal belanja bukan karena pandemi, tapi karena cuaca. Namun dikarenakan penurunan konsumen makanya modal yang dibelanjakan untuk stok barang dagangan berkurang.¹⁴⁶

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pendi, sebagai berikut:

Modalnya sedikit berkurang. maksudnya, harga Ikan Asin di kondisi pandemi COVID-19 tetap. Namun dikarenakan penurunan konsumen makanya modal yang dibelanjakan juga berkurang.¹⁴⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rokim pedagang ikan asin yang menyampaikan sebagai berikut: “Penghasilan menurun namun, modal belanjanya tidak menentu tapi masih seperti biasa kok.”¹⁴⁸

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang tidak mengalami perubahan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Desi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Pendi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Rokim (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

dalam modal belanjanya. Berikut pemaparan dari Bapak Rosadi:

“Masih stabil di kondisi pandemi COVID-19 ini.”¹⁴⁹

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kerupuk Bapak Rojak yang tidak mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19.

Berikut pemaparan dari Bapak Rojak:

Tidak stabil naik turun. Namun hal ini tidak terjadi di kondisi pandemi ini saja. Sebelumnya juga seperti itu. Jadi bisa dikatakan tidak ada perubahan modal belanja pasca pandemi COVID-19.¹⁵⁰

Kestabilan modal belanja juga disampaikan oleh Bapak Candra Ismaya pedagang plastik, berikut pemaparannya:
“Begitupun dengan modal belanja yang turut naik tapi tidak banyak, menurut saya masih dianggap stabil karena biasanya juga seperti itu.”¹⁵¹

Berikut juga disampaikan oleh Ibu Fasihatul Ummah pedagang perabotan dipasar tradisional daerah Haurgeulis:
“Modalnya stabil, tapi tetap harus menyeimbangkan barang yang sudah habis dan harus belanja.”¹⁵²

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Rosadi (Pedagang Kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Rojak (Pedagang Kerupuk di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Candra Ismaya (Pedagang Plastik di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Fasihatul Ummah (Pedagang Perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tarsa pedagang pisang, berikut pemaparannya: “Kondisi saat ini masih stabil. Memang barang belanjaan berkurang dikondisi ini, tapi untuk modal belanja masih stabil.”¹⁵³

Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis juga tidak mengalami perubahan dalam modal belanja di masa pandemi COVID-19, berikut pemaparannya: “Modal belanja juga berkurang mencapai 50%, itu karena saya sedikit membeli barang belanjaan. Untuk harga barang masih tetap, oleh karena itu modal belanja juga stabil.”¹⁵⁴

Begitupun juga disampaikan oleh Bapak Dian pedagang telur yang tidak mengalami perubahan dalam modal belanja di masa pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya: “Kondisional tidak bisa ditentukan. Dalam kondisi pandemi ini bisa dikatakan stabil karena sebelumnya harga telur itu naik turun.”¹⁵⁵

Dari pemaparan diatas diketahui adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang berbeda pada modal belanja pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis Ada beberapa pedagang yang

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Tohim (Pedagang Pisang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

mengalami kenaikan yang signifikan dalam modal belanjanya di masa pandemi COVID-19. Seperti, pedagang tempe. Yang mencapai angka kenaikan dua kali lipat dari modal belanja sebelumnya. Selain itu, kenaikan pula dialami oleh pedagang ayam potong dan pedagang sayuran. Yang mengalami kenaikan modal belanja mencapai 50%. Berbeda dengan pedagang daging, pedagang elektronik, dagang grabad, pedagang ikan asin, pedagang plastik, pedagang perabotan, pedagang pisang, pedagang sandal/sepatu dan pedagang telur yang modal belanjanya masih stabil di kondisi pandemi COVID-19 ini.

c. Pembeli/Pelanggan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

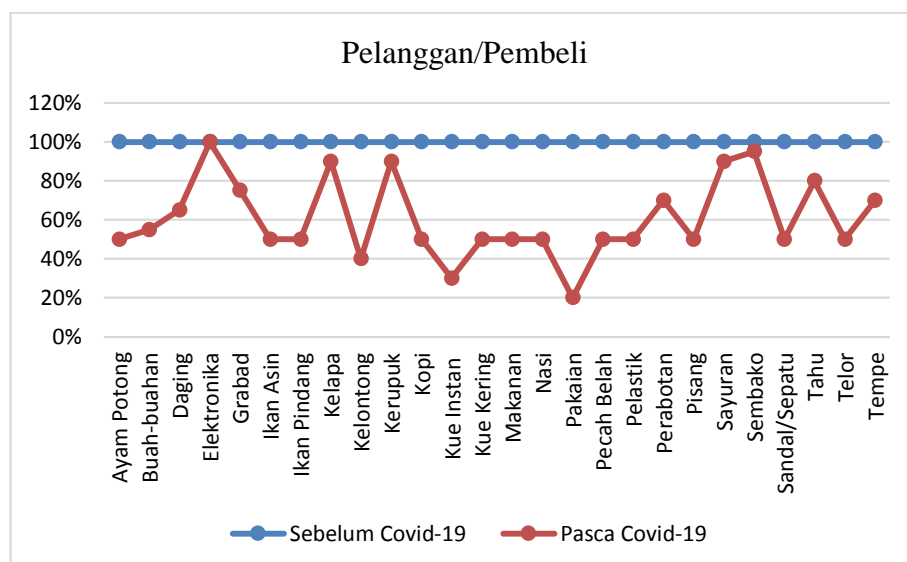
Pembeli/pelanggan dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan dalam menentukan kegiatan.¹⁵⁶

Berikut grafik hasil wawancara mengenai pelanggan/pembeli pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan persentase 100% sebelum pandemi COVID-19:

¹⁵⁶ Sri Wigati, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Maliyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 01, No.01, Juni 2011. hal.26

Grafik 4.3

Pelanggan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis



Sumber: Hasil wawancara pedagang Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Dari grafik diatas diketahui bahwa pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis hampir keseluruhan mengalami penurunan pelanggan, yakni dari 26 jenis pedagang didapati 25 jenis pedagang menyampaikan penurunan pengunjung pasca pandemi COVID-19. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis, sebagai berikut:

Penurunan jumlah pengunjung pasca pandemi COVID-19 dialami oleh pedagang ayam potong, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jumaroh, Ibu Yayah dan Ibu Suni, berikut pemaparannya: “Pasca pandemi COVID-19 pelanggan saya mengurangi kurang lebih sekitar 50%, jika dibandingkan dengan sebelumnya.”¹⁵⁷

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Jumaroh (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayah, sebagai berikut: “Pelanggan/Pembeli, menurun, kurang lebih sekitar 20%.”¹⁵⁸ Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Suni Pedagang ayam potong yang menyampaikan sebagai berikut: “Jelas menurun sekali, dikondisi saat ini pelanggan yang datang berkurang, kurang lebih sekitar 50%.”¹⁵⁹

Penurunan jumlah pengunjung juga dirasakan oleh Ibu Amel pedagang buah-buahan dipasar tradisional daerah Haurgeulis yang menyampaikan kondisinya pasca pandemi COVID-19, sebagai berikut:

Kondisi pandemi COVID-19 ini pelanggan saya berkurang yang biasanya belanja buah di toko saya setiap hari, sekarang di kondisi pandemi COVID-19 ini hanya tiga hari sekali. Itupun hanya langganan saja.¹⁶⁰

Begitupun juga pemaparan yang disampaikan oleh pedagang daging dipasar tradisional daerah Haurgeulis yakni Ibu Alfiah, Ibu Enok dan Bapak H. Fikih, berikut pemaparannya: “Jumlah pelanggan juga berkurang kurang lebih sekitar 25%.”¹⁶¹ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nok, sebagai berikut:

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yayah (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Amel (Pedagang Buah-buahan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

“Pelanggan saat ini berkurang ,kurang lebih sekitar 40%.”¹⁶² Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak H. Fikih pedagang daging yang menyampaikan sebagai berikut: “Kondisi ini jumlah pelanggan juga berkurang, kurang lebih sekitar 25%.”¹⁶³

Begitupun disampaikan oleh pedagang Grabad. Ibu Kaseha yang menyampaikan sebagai berikut:“Pengunjung dikondisi saat ini mengalami penurunan, memang tidak begitu besar tapi saya marasa ini mempengaruhi keuntungan saya.”¹⁶⁴

Penurunan pengunjung pasca pandemi COVID-19 juga dialami oleh pedagang ikan asin, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Desi, Bapak Pendi dan Bapak Rokim. Sebagai berikut pemaparan dari Ibu Desi:

Hampir turun mencapai 50%. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah berupa makanan pokok seperti ikan dan bahan lainnya. Yang menjadikan masyarakat tidak berbelanja di pasar.¹⁶⁵

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pendi, sebagai berikut: “Jumlah pelanggan di kondisi pandemi juga berkurang hingga mencapai 50% dari tahun lalu (sebelum pandemi

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Alfiyah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak H. Fikih (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Kaseha (Pedagang Grabad di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Desi Eka (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

COVID-19.”¹⁶⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rokim pedagang ikan asin yang menyampaikan sebagai berikut: “Berkurang jumlah pengunjungnya seperti pendapatan juga. Hampir mencapai 50% pasca pandemi ini.”¹⁶⁷

Penurunan jumlah pengunjung juga dialami oleh pedagang ikan pindang, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Tirah, Ibu Euis dan Ibu Tonah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Tirah: “Berkurang seperti pendapatan, hampir mencapai 50%, ditambah saat ini banyak bantuan sosial jadi minat masyarakat juga menurun.”¹⁶⁸ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Euis, sebagai berikut: “Jika saya bukan pembeli yang berkurang namun nominal pembeliannya yang menurun. Biasanya belanja 20.000/orang di kondisi ini hanya 10.000/orang.”¹⁶⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Tonah pedagang ikan pindang yang menyampaikan sebagai berikut: “Pengunjung pasca pandemi juga berkurang. Kurang lebih sekitar 30 % penurunannya.”¹⁷⁰

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Pendi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Rokim (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Tirah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami penurunan jumlah pengunjung. Berikut pemaparan dari Bapak Rosadi: “Dagangan saya pribadi yaitu kelapa penurunannya memang tidak begitu banyak seperti pedagang lain. Jika di kalkulasikan kira-kira berkurang sekitar 10%.”¹⁷¹

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu dan Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu:

Tidak berkurang banyak, tetap ada penurunan pengunjung. Namun, yang berkurang hanya nominal belanja dari biasanya 500.000,- di kondisi ini hanya sekitar 250.000,- malah kadang 100.000,-.¹⁷²

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong yang menyampaikan sebagai berikut: “Pelanggan kondisi saat ini berkurang. Bahkan, bukan hanya itu saja tapi nominal belanja juga berkurang dari biasanya.”¹⁷³

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kerupuk Bapak Rojak yang mengalami penurunan jumlah pengunjung pasca

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Rosadi (Pedagang Kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Muhammad Sehu (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Hj. Rohana (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

pandemi COVID-19. Berikut pemaparan dari Bapak Rojak: “Jumlah pelanggan yang datang berkurang, kurang lebih sekitar 10%.”¹⁷⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang kopi yakni Ibu Hj. Emih, berikut pemaparannya: “Kondisi seperti ini pelanggan yang membeli dagangan saya berkurang kurang lebih sekitar 35%.”¹⁷⁵

Begitupun juga disampaikan oleh H. Ma'mun pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami penurunan jumlah pelanggan. Berikut pemaparannya:

Pelanggannya juga berkurang sekitar 70%. Kemungkinan dikarenakan masyarakat sebagian khawatir dengan kesehatannya. Untuk itu pelanggan mengurangi dengan tidak keluar rumah.¹⁷⁶

Begitupun juga hal serupa dirasakan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering yang juga mengalami penurunan jumlah pengunjung. Menurutny sebagai berikut:

Pelanggan/Pembeli, juga menurun, disebabkan karena tidak masuknya kegiatan belajar anak sekolah menjadikan pedagang yang berbelanja di toko saya untuk dijual disekolahan tidak ada.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Rojak (Pedagang Kerupuk di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Emih (Pedagang Kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang Kue Instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

Pedagang makanan dipasar tradisional daerah Haurgeulis Bapak Tarsa juga menyampaikan hal yang serupa, sebagai berikut: “Pelanggan juga mengurangi dikondisi saat ini, sampai mencapai 50% dari sebelumnya.”¹⁷⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni dan Ibu Neti, berikut pemaparan dari Ibu Marni: “Pelanggan pun berkurang dikondisi pasca pandemi COVID-19, kurang lebih 50% penurunannya.”¹⁷⁹ Selanjutnya, pemaparan dari Ibu Marni juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Neti, sebagai berikut: “Pelanggan saya saat kondisi seperti ini juga mengurangi sampai 50%.”¹⁸⁰

Penurunan jumlah pengunjung juga dialami oleh pedagang pakaian hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Selamat Susandi dan Ibu H. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga terdampak pasca pandemi COVID-19. Sebagai berikut:

Yang datang sangat menurun drastis yang biasanya belanja satu minggu sekali pada pandemi COVID-19 hanya seminggu sekali. Dan yang datang hanya langganan saja seperti bakul yang belanja di toko tersebut untuk di jual lagi. Apabila

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Neti (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

pembeli yang membeli untuk kebutuhan pribadi setiap harinya hanya satu atau dua orang. Bahkan, hampir tidak ada.¹⁸¹

Begitupun dengan Ibu Hj. Masriah memaparkan hal yang serupa. Sebagai berikut: “Pembeli dan pelanggan pun berkurang secara drastis pasca pandemi mencapai 80%.”¹⁸²

Penurunan jumlah pengunjung juga dirasakan oleh Ibu Euis dan Ibu Galuh, pedagang pecah belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Euis: “Dikarenakan dagangan saya bukan bahan pokok tentu dalam kondisi saat ini pengunjung berkurang sekali, kurang lebih sekitar 50%.”¹⁸³ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Galuh, sebagai berikut: “Berkurang sekali pengunjung yang datang kurang lebih juga 50%.”¹⁸⁴

Penurunan jumlah pengunjung juga disampaikan oleh Bapak Candra Ismaya pedagang pelastik, berikut pemaparannya: “Jumlah pembeli di kondisi pasca pandemi juga sama menurun 50%.”¹⁸⁵

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak H.Selamet Susandi (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁸² Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Candra Ismaya (Pedagang Pelastik di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

Berikut juga disampaikan oleh Ibu Fasihatul Ummah pedagang perabotan dipasar tradisional daerah Haurgeulis: “Jumlah pelanggan yang datang berkurang sekitar 30%, pasca kondisi seperti ini.”¹⁸⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tarsa pedagang pisang, berikut pemaparannya: “Pengunjung yang datang ke kios berkurang sekitaran 50%.”¹⁸⁷

Penurunan jumlah pengunjung juga dialami oleh pedagang di pasar pagi seperti pedagang sayuran, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Pikoh, Bapak Oji dan Ibu Maskunah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Pikoh: “Kondisi pengunjung pasca pandemi tergantung kondisi sebenarnya, penurunan bisa dreastis apabila ada bantuan dari pemerintah maka bisa sampai penurunannya 50%.”¹⁸⁸ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Oji, sebagai berikut: “Jumlah pengunjung pasar pasca pandemi berkurang. Karena ada beberapa langganan yang tutup.”¹⁸⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Maskunah pedagang sayuran yang menyampaikan sebagai berikut: “Menurut

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Fasihatul Ummah (Pedagang Perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Tohim (Pedagang Pisang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Oji (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

saya kondisional kadang naik tapi juga kadang turun, tapi saat ini jumlah pengunjung sedang turun namun tidak begitu banyak.”¹⁹⁰

Berikut juga disampaikan oleh Bapak Asep Saefullah pedagang sembako, berikut pemaparannya: “Tidak ada perubahan besar. Namun apabila ada pembagian bantuan dari pemerintah berupa bahan pokok. Itu mempengaruhi kurang lebih sekitar tiga hari.”¹⁹¹

Penurunan jumlah pengunjung juga disampaikan oleh Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga merasakan dampak penurunan pengunjung di masa pandemi COVID-19. “Dalam penurunan jumlah pengunjung juga pembeli berkurang secara drastis sekitar kurang lebihnya 80%. Itupun dalam setiap harinya kadang tidak ada pembeli sama sekali.”¹⁹²

Kondisi tersebut juga dialami oleh pedagang pedagang tahu, pedagang telur dan pedagang tempe, yakni Bapak Ade, Bapak Dian dan Ibu Wati. Berikut disampaikan pemaparan dari Bapak Ade pedagang tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis: “Pembelinya

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Maskunah (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

¹⁹² Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

tidak berkurang begitu banyak, kebanyakan jumlah yang dibeli mengurangi.”¹⁹³ Begitupun juga disampaikan oleh Bapak Dian pedagang telur yang juga mengalami penurunan jumlah pengunjung di masa pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya: “Untuk pengunjung yang datang ke kios di pasar pasca pandemi ini berkurang, kurang lebih 50%.”¹⁹⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wati pedagang tempe, berikut pemaparannya: “Pengunjung menurun karena banyak pelanggan mengeluhkan mahal karena kenaikan modal dasar.”¹⁹⁵

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti diatas diketahui kebanyakan pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis mengalami penurunan pelanggan. Namun ada satu pedagang yang masih stabil seperti yang disampaikan oleh pedagang elektronik. Berikut pemaparannya:

Biarpun dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini pelanggan saya masih stabil. Tidak ada penurunan ataupun kenaikan. Penurunan ada tapi tidak begitu besar. Namanya pedagang pasti ada pasang surutnya.¹⁹⁶

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Ade (Pedagang Tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Lili (Pedagang Elektronik di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

Dari pemaparan diatas diketahui adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang berbeda pada pelanggan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis Ada beberapa pedagang yang merasa stabil, seperti pedagang elektronik. Namun kebanyakan dari narasumber yang sudah diwawancarai banyak dari pedagang di pasar daerah Haurgeulis mengalami penurunan jumlah pelanggan, seperti pedagang kue instan, pedagang kelontong, dan pedagang pakaian yang mencapai penurunan lebih dari 60% dari sebelum adanya pandemi COVID-19. Selain itu, penurunan juga dialami oleh pedagang ayam potong, pedagang, buah-buahan, pedagang daging, pedagang grabad, pedagang ikan asin, pedagang ikan pindang, pedagang kopi, pedagang kue kering, pedagang makanan, pedagang nasi, pedagang pecah belah, pedagang plastik, pedagang perabotan, pedagang pisang, pedagang sandal dan sepatu, pedagang telur, dan pedagang tempe yang mengalami penurunan pelanggan tidak lebih dari 50%. Berbeda dengan pedagang kelapa dan pedagang kerupuk, yang penurunan pelanggannya tidak lebih dari 10% hal tersebut juga masih dianggap stabil di kondisi pandemi COVID-19 ini.

d. Harga Barang Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

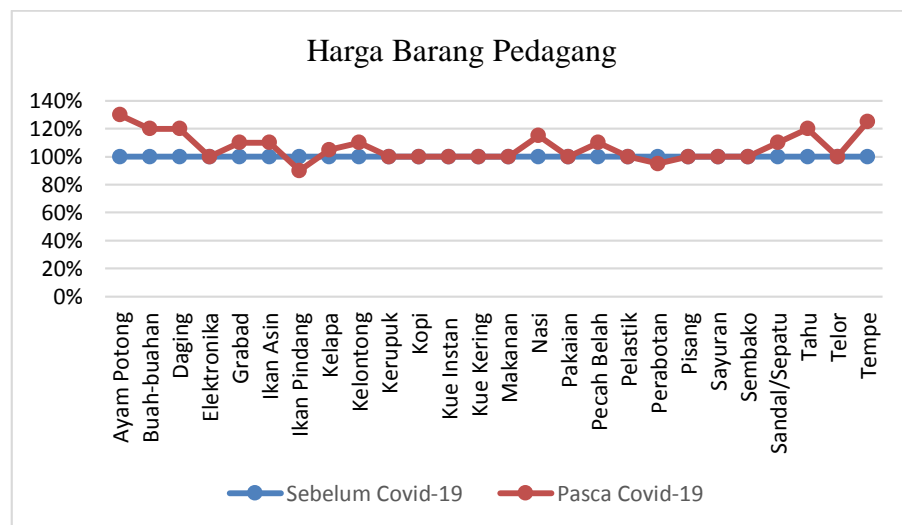
Mekanisme pasar pada intinya adalah mekanisme harga. Turun atau naiknya suatu harga sebagai akibat dari permintaan

(*supply*) dan penawaran (*demand*) dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak besar bagi perekonomian, tidak terkecuali dengan harga barang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis.

Berikut grafik hasil wawancara mengenai harga barang pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan persentase 100% sebelum pandemi COVID-19:

Grafik 4.4

Harga Barang Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis



Sumber: Hasil wawancara pedagang Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Setiap pedagang memiliki strategi pemasarannya sendiri, di

kondisi pandemi COVID-19 ini dapat kita lihat bahwa grafik diatas menunjukkan 12 jenis pedagang menaikkan harga barang/dagangannya, yakni: (1) pedagang ayam potong, (2) pedagang buah-buahan, (3) pedagang daging, (4) pedagang grabad,

(5) pedagang ikan asin, (6) pedagang kelapa, (7) pedagang kelontong, (8) pedagang nasi, (9) pedagang pecah belah, (10) pedagang sandal & sepatu, (11) pedagang tahu, (12) pedagang tempe.

Berikut disampaikan oleh 12 jenis pedagang yang menaikkan harga barang/dagangannya pasca pandemi COVID-19, seperti yang disampaikan oleh pedagang ayam potong, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jumaroh, Ibu Yayah dan Ibu Suni, berikut pemaparan dari Ibu Jumaroh: “Masih kondisional. Yakni naik turun, tapi saat ini harga ayam saya naikkan.”¹⁹⁷ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayah, sebagai berikut: “Untuk harga barang saya naikan karena modal juga naik hampir 50%. Untuk menyeimbangkan itu maka harga dagangan saya naikkan.”¹⁹⁸ Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Suni Pedagang ayam potong yang menyampaikan sebagai berikut:

Harga saya kondisional saja. Jika harga barang naik maka saya akan naikkan. Namun, jika saya turun saya akan turunkan. Tapi saat ini harga kulak naik maka saya naikan pasca pandemi ini.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Jumaroh (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Yayah (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Kenaikan harga barang juga dilakukan oleh Ibu Amel pedagang buah-buahan dipasar tradisional daerah Haurgeulis, sebagai berikut: “Lebih mahal karena dari induknya juga naik mungkin karena susah untuk mencari barang dagangan.”²⁰⁰

Begitupun juga pemaparan yang disampaikan oleh pedagang daging dipasar tradisional daerah Haurgeulis yakni Ibu Alfiah, Ibu Enok dan Bapak H. Fikih, berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah:

Untuk harga daging saya naikkan, tapi itu juga tidak banyak. Kurang lebih sekitar 15%-20%. Untuk mengimbangi modal yang saya keluarkan. Jika harganya saya tetapkan nanti pendapatan saya berkurang. Ditambah kondisi pandemi COVID-19 ini banyak bantuan dari pemerintah yang berupa bahan pokok. Ini menjadikan konsumsi daging juga berkurang. Untungnya di Haurgeulis sendiri acara resepsi dan tasyakuran masih ada jadi konsumsi daging masih ada meski jumlahnya tidak sebanyak sebelumnya.²⁰¹

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nok, sebagai berikut:

Kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini, modal belanja harga daging naik. Untuk itu, dalam rangka menyeimbangkan pengeluaran untuk modal usaha saya juga menaikkan harga dagangan saya. Biasanya saya menjual daging kambing per kilogramnya sebesar Rp.100.000,- per kilo. Setelah adanya

²⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Amel (Pedagang Buah-buahan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging Sapi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

pandemi COVID-19 ini harganya saya naikan kurang lebih sekitar 20%. Dengan harga Rp.120.000,- per kilogramnya.²⁰²

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak H. Fikih pedagang daging yang menyampaikan sebagai berikut: “Harganya naik namun tidak begitu banyak.”²⁰³

Begitupun disampaikan oleh pedagang Grabad. Ibu Kaseha yang menyampaikan sebagai berikut: “Di tahun 2020 harga barang naik tapi tidak banyak. Menyesuaikan kulakan.”²⁰⁴

Menaikkan harga barang/dagangan pasca pandemi COVID-19 juga dilakukan oleh pedagang ikan asin, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Desi, Bapak Pendi dan Bapak Rokim. Sebagai berikut pemaparan dari Ibu Desi:

Ikan asin sekarang sedang naik, apalagi saat perubahan cuaca yang mengakibatkan hanya kapal besar yang mencari ikan sebab nelayan dengan kapal kecil takut untuk berlayar karena cuaca yang tidak stabil (buruk).²⁰⁵

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pendi, sebagai berikut: “Ikan asin naik saat ini, tapi kenaikannya tidak banyak. Itu hanya karena cuaca buruk saja, jadikan barang

²⁰² Wawancara dengan Ibu Enok (Pedagang Daging Kambing di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²⁰³ Wawancara dengan Bapak H. Fikih (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Kaseha (Pedagang Grabad di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Desi Eka (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

langka.”²⁰⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rokim pedagang ikan asin yang menyampaikan sebagai berikut: “Ada beberapa yang dinaikan, ada juga yang masih tetep. Tetap bagi para pedagang bakul dan naik bagi yang eceran.”²⁰⁷

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang menaikkan harga dagangannya pasca pandemi COVID-19. Berikut pemaparan dari Bapak Rosadi: “Naik tapi tidak terlalu banyak kurang lebihnya sekitar 5%.”²⁰⁸

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu dan Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu: “Ada kenaikan sekitar 10% pasca pandemi COVID-19 ini.”²⁰⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong yang menyampaikan sebagai berikut: “Ada kenaikan sekitar 10%.”²¹⁰

²⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Pendi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Rokim (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Rosadi (Pedagang Kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sehu (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Rohana (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni dan Ibu Neti pedagang nasi, berikut pemaparan dari Ibu Marni: “Karena bahan bakunya naik, maka saya juga menaikkan harga jualan saya. Yang biasanya 3.000/bungkus di masa pandemi ini saya menjual dengan harga 3.500/bungkus.”²¹¹ Selanjutnya, pemaparan dari Ibu Marni juga di perkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Neti, sebagai berikut: “Harganya tetap saya samakan seperti biasanya. Tapi saya naikan dengan mengurangi porsi makanannya sedikit.”²¹²

Menaikan harga dagangan juga dilakukan oleh Ibu Euis dan Ibu Galuh, pedagang pecah belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Euis. “Untuk harga barangnya banyak yang naik sekitaran 10% an.”²¹³ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Galuh, sebagai berikut: “Kondisi saat ini banyak yang saya naikkan, kira-kira sekitaran 10% an.”²¹⁴

Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis juga menaikkan harga dagangannya di masa pandemi COVID-19, berikut pemaparannya: “Untuk

²¹¹ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²¹² Wawancara dengan Ibu Neti (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²¹³ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

menyeimbangkan keuangan saya menaikkan harga dagangan saya kurang lebih sekitar Rp. 2000 rupiah.”²¹⁵

Langkah menaikkan harga juga dilakukan oleh pedagang tahu dan pedagang tempe, yakni Bapak Ade dan Ibu Wati. Berikut disampaikan pemaparan dari Bapak Ade pedagang tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis: “Harganya saya naikkan, tadinya 700/biji. Sekarang 960/biji.”²¹⁶ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wati pedagang tempe, berikut pemaparannya: “Iya ada kenaikan, dikarenakan ada kenaikan juga di modal belanja, jadi harga barang pun dinaikkan untuk menghindari kerugian dan menyeimbangkan keuntungan”²¹⁷

Berbeda dengan pedagang sebelumnya, 2 pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis justru menurunkan harga barang/dagangannya pasca pandemi COVID-19, yakni: (1) pedagang ikan pindang dan (2) pedagang perabotan. Berikut pemaparan dari Ibu Fasihatul Ummah pedagang perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis:

Harga dagangan saya justru saya murahkan. Itu untuk menarik minat konsumen, namun itu tidak banyak nominalnya. Seperti barang-barang yang susah laku maka harganya saya turunkan.

²¹⁵ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ade (Pedagang Tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²¹⁷ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

Selebihnya harga saya kondisional yang penting harga barang yang saya jual tidak lebih murah dari harga modal saya. Saya lebih baik mengambil untung sedikit yang penting pelanggan saya tetap.²¹⁸

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Tonah pedagang ikan pindang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Jualan saya kan ikan pindang, harganya stabil saja. Namun saat ini karena ada bantuan dari pemerintah berupa bahan pokok seperti beras, telur, ikan asin manis, dan sembako menjadikan minat beli konsumen untuk mengkonsumsi ikan pindang berkurang.²¹⁹

Beda pedagang maka beda pula strategi pemasarannya. Hal tersebut juga berlaku di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Dari hasil wawancara sebelumnya beberapa pedagang menaikkan bahkan ada yang menurunkan harga dagangannya, Hal tersebut tidak dilakukan oleh 12 pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis, yang tidak merubah harga dagangannya pasca pandemi COVID-19, yakni: (1) pedagang elektronik, (2) pedagang kerupuk, (3) pedagang kopi, (4) pedagang kue instan, (5) pedagang kue kering, (6) pedagang makanan, (7) pedagang pakaian, (8) pedagang pelastik, (9) pedagang pisang, (10) pedagang sayuran, (11) pedagang sembako dan (12) pedagang telur.

²¹⁸ Wawancara dengan Ibu Fasihatul Ummah (Pedagang Perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²¹⁹ Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Lili pedagang elektronika di pasar tradisional daerah Haurgeulis, berikut pemaparannya: “Untuk soal harga masih stabil namun namanya pedagang ada pasang surutnya.”²²⁰

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kerupuk Bapak Rojak yang tidak mengalami perubahan harga dagangan pasca pandemi COVID-19. Berikut pemaparan dari Bapak Rojak: “Untuk harganya masih setabil, tidak ada perubahan karna kondisi saat ini.”²²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Emih pedagang kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Sebenarnya saya ingin menaikkan harga dagangan saya, tapi di kondisi pandemi COVID-19 ini rasanya saya takut malah akan mengurangi pendapatan saya. Tidak didaikan saja sudah sepi pelanggan. Apalagi jika harganya saya naikan. Walaupun harga kopi per entengnya naik Rp.500,-, saya masih menjual kopi yang sudah diseduh dengan harga yang sama seperti sebelum adanya pandemi COVID-19.²²²

Begitupun juga disampaikan oleh H. Ma'mun pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang tidak menaikkan harga pasca pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya: “Untuk

²²⁰ Wawancara dengan Ibu Lili (Pedagang Elektronika di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²²¹ Wawancara dengan Bapak Rojak (Pedagang Kerupuk di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²²² Wawancara dengan Ibu Hj. Emah (Pedagang Kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

harga barang masih stabil. Kondisional saja menyesuaikan saat ini.”²²³

Begitupun juga hal serupa dirasakan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering yang juga tidak menaikkan harga dagangannya. Menurutnya sebagai berikut: “Kalo untuk jenis kue kering, untuk sementara tidak ada kenaikan. Namun ada pengurangan jumlah saat saya belanja kulakan.”²²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tarsa pedagang makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Saya sendiri, untuk harga masih tetap saya samakan seperti sebelum adanya pandemi COVID-19 ini. Walaupun bahan baku mahal saya tetap menjual seperti sebelumnya. Tidak dinaikan harga ataupun mengurangi porsi makanan saya.²²⁵

Menetapkan harga dengan tanpa adanya perubahan juga dilakukan oleh pedagang pakaian hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Selamat Susandi dan Ibu H. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Sebagai berikut: “Harga barang tetap yang dijual karena pengambilan keuntungan minimal 20%,”

²²³ Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang Kue Instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²²⁴ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²²⁵ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

tidak dikurangi.”²²⁶ Begitupun dengan Ibu Hj. Masriah memaparkan hal yang serupa. Sebagai berikut: “Harga barang untuk modal naik tapi harga jual tetap. Hal ini untuk menambah minat beli konsumen dan masyarakat.”²²⁷

Begitu pula hal yang sama disampaikan oleh Bapak Tohim pedagang pisang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Di tahun 2020 dalam artian sebelum pandemi COVID-19 harga barang stabil, harga pisang masih relative sama seperti sebelumnya. Kenaikan ada tapi itu tidak banyak. Karena modal belanja saya tidak ada kenaikan, maka harga barang yang saya jual juga stabil harganya.²²⁸

Kestabilan harga dagangan pasca pandemi ternyata juga dilakukan oleh pedagang di pasar pagi seperti pedagang sayuran, dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Pikoh, Bapak Oji dan Ibu Maskunah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Pikoh:

Harga barang sendiri pasca pandemi relative stabil, karena memang sayuran kebutuhan pokok untuk itu peminatnya tetap banyak seperti seblumnya. Dan harganyapun stabil. Emang kadang naik tapi pada saat kondisi tertentu saja.²²⁹

²²⁶ Wawancara dengan Bapak H.Selamet Susandi (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²²⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²²⁸ Wawancara dengan Bapak Tohim (Pedagang Pisang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²²⁹ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Oji, sebagai berikut: “Kondisional. Tergantung kebutuhan. Jika barang kosong maka harga akan naik, tapi jika tidak ya tidak. Ini masih stabil kok seperti sebelumnya.”²³⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Maskunah pedagang sayuran yang menyampaikan sebagai berikut: “Harganya masih stabil seperti sebelumnya, sayuran mah naik turun. Kaya sebelumnya juga seperti itu.”²³¹

Berikut juga disampaikan oleh Bapak Asep Saefullah pedagang sembako, berikut pemaparannya: “Masih normal. Jika harga barang naik maka saya juga naik. Pasca atau sebelum pandemi juga seperti itu”²³²

Begitupun juga disampaikan oleh Bapak Dian pedagang telur yang tidak mengalami perubahan dalam modal belanja di masa pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya:

Sebenarnya harga mah stabil. Tapi kadang memang saya naikkan jika dagangan saya dibeli oleh pemerintah desa. Tapi dagangan di pasar harganya masih stabil, memang penjualan

²³⁰ Wawancara dengan Bapak Oji (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²³¹ Wawancara dengan Ibu Maskunah (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²³² Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

di pasar turun. Tapi, keuntungan malah bertambah karena dagangan dibeli oleh pemerintah desa.²³³

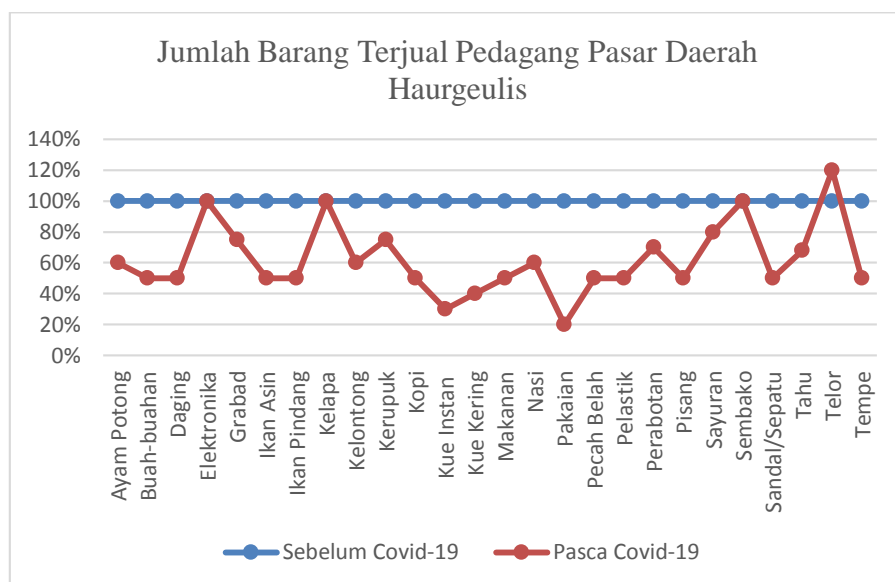
Dari pemaparan diatas diketahui adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang berbeda pada penentuan harga barang dagangan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis Ada beberapa pedagang yang harga dagangannya stabil, namun tidak sedikit dari narasumber yang sudah diwawancarai menaikkan harga dagangannya untuk menyeimbangkan pendapatan dan modal dagangannya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pedagang diatas. Namun ada juga dari beberapa pedagang yang sudah diwawancarai menurunkan harga dagangan untuk meminimalisir kerugian seperti yang disampaikan oleh pedagang ikan pindang dan pedagang perabotan.

e. Jumlah Barang Terjual Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Jumlah barang terjual merupakan jumlah keseluruhan pengeluaran barang dagangan yang terjual. Berikut grafik hasil wawancara mengenai jumlah barang yang terjual oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan persentase 100% sebelum pandemi COVID-19.

²³³ Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

Grafik 4.5
Jumlah Barang Terjual Pedagang Pasar
Tradisional Daerah Haurgeulis



Sumber: Hasil wawancara pedagang Pasar tradisional daerah Haurgeulis

Dari 26 jenis pedagang dipasar tradisional daerah Haurgeulis yang sudah diwawancarai, terdapat 22 jenis pedagang pasar mengalami penurunan jumlah barang terjual. Para pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis mengeluhkan adanya pandemi COVID-19 ini memberikan dampak besar bagi penurunan jumlah barang terjual. Hal tersebut disampaikan oleh (1) pedagang ayam potong, (2) pedagang buah-buahan, (3) pedagang daging, (4) pedagang grabad, (5) pedagang ikan asin, (6) pedagang ikan pindang, (7) pedagang kelontong, (8) pedagang kerupuk, (9) pedagang kopi, (10) pedagang kue instan, (11) pedagang kue kering, (12) pedagang makanan, (13) pedagang nasi, (14) pedagang pakaian,

(15) pedagang pecah belah, (16) pedagang plastik, (17) pedagang perabotan, (18 pedagang pisang,) (19) pedagang sayuran, (20) pedagang sandal/sepatu, (21) pedagang tahu, dan (22) pedagang tempe. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di pasar tradisional daerah Haurgeulis:

Dikondisi pandemi COVID-19 penurunan jumlah barang terjual dialami oleh pedagang ayam potong, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jumaroh, Ibu Yayah dan Ibu Suni, berikut pemaparan yang disampaikan Ibu Jumaroh: “Berkurang, kurang lebihnya sekitar 40%. Karena banyak penjual mie ayam dan sate yang juga menurun penjualannya. Menjadikan mereka tidak berbelanja di pasar.”²³⁴ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayah, sebagai berikut: “Berkurang tapi tidak banyak karena banyak yang memesan untuk acara keluarga ataupun walimah.”²³⁵ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Suni Pedagang ayam potong yang menyampaikan sebagai berikut: “Berkurang kurang lebih jika di kalkulasikan dari 100%. Kira-kira berkurang 40%.”²³⁶

²³⁴ Wawancara dengan Ibu Jumaroh (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²³⁵ Wawancara dengan Ibu Yayah (Pedagang Ayam Potong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²³⁶ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Penurunan jumlah barang terjual juga dirasakan oleh Ibu Amel pedagang buah-buahan dipasar tradisional daerah Haurgeulis yang menyampaikan sebagai berikut: “Berkurang kadang juga disini susah jual. Sebab, sedikit pengunjung.”²³⁷

Begitupun juga pemaparan yang disampaikan oleh pedagang daging dipasar tradisional daerah Haurgeulis yakni Ibu Alfiah, Ibu Enok dan Bapak H. Fikih, berikut pemaparannya: “Sebelum pandemi COVID-19 yang biasanya 4 ekor sekarang 2 ekor.”²³⁸ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nok, sebagai berikut: “Kondisi sebelum pandemi saya menjual kurang lebih antara 3-2. Sekarang di kondisi ini saya hanya bisa menjual kurang lebih 2-1.”²³⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak H. Fikih pedagang daging yang menyampaikan sebagai berikut: “Sebelum pandemi COVID-19 yang biasanya 4 ekor sekarang 2 ekor.”²⁴⁰

²³⁷ Wawancara dengan Ibu Amel (Pedagang Buah-buahan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

²³⁸ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²³⁹ Wawancara dengan Ibu Alfiah (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁴⁰ Wawancara dengan Bapak H. Fikih (Pedagang Daging di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Begitupun disampaikan oleh pedagang Grabad. Ibu Kaseha yang menyampaikan sebagai berikut: “Dikondisi pandemi COVID-19 ini ada penurunan kurang lebih 30%.”²⁴¹

Penurunan jumlah barang terjual juga dialami oleh pedagang ikan asin, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Desi, Bapak Pendi dan Bapak Rokim. Sebagai berikut pemaparan dari Ibu Desi: “Mengalami penurunan mencapai 50%. Karena tidak adanya pembelian oleh-oleh dari tamu luar kota yang tidak pulang kampung.”²⁴² Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pendi, sebagai berikut: “Kondisi saat ini jumlah barang terjual mengalami penurunan kurang lebih mencapai 50%.”²⁴³ Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rokim pedagang ikan asin yang menyampaikan sebagai berikut: “Jumlah barang yang terjual menurun apa lagi saat pemerintah memberikan bantuan berupa bahan pokok..”²⁴⁴

Penurunan jumlah barang terjual juga dialami oleh pedagang ikan pindang, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Tirah, Ibu Euis dan Ibu Tonah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Tirah:

²⁴¹ Wawancara dengan Ibu Kaseha (Pedagang Grabad di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁴² Wawancara dengan Ibu Desi Eka (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁴³ Wawancara dengan Bapak Pendi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Rokim (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

“Jumlah barang terjual menurun apa lagi saat pemerintah memberikan bantuan berupa bahan pokok.”²⁴⁵ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Euis, sebagai berikut: “Barang dagangan saya yang terjual berkurang sebab nominal pembeliannya yang meng menurun. Biasanya belanja 20.000/orang di kondisi ini hanya 10.000/orang..”²⁴⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Tonah pedagang ikan pindang yang menyampaikan sebagai berikut:

Jumlah ikan pindang yang terjual juga mengalami penurunan, yang biasanya 30 Kg sekarang kurang lebih hanya menjual 20 Kg. salah satu faktor yang sangat mempengaruhi jida adanya bantuan dari pemerintah berupa bahan pokok.²⁴⁷

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu dan Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sehu:

Kondisi pandemi COVID-19 ini jelas mempengaruhi jumlah dagangan yang terjual, bukan hanya dari pelanggan saja yang mengurangi tapi, banyak dari para pelanggan yang mengurangi nominal belanjanya. Biasanya sebelum adanya pandemi COVID-19 ini setiap pelanggan menghabiskan kurang lebih Rp.500.000,- setiap belanja. Namun, kondisi pandemi COVID-19 ini hanya menghabiskan kurang lebih sekitar Rp. 250.000,- sampai Rp. 100.000,-.²⁴⁸

²⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Tirah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sehu (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Hj. Rohana pedagang kelontong yang menyampaikan sebagai berikut: “Pandemi COVID-19, jelas mempengaruhi jumlah barang yang terjual karena pelanggan mengurangi belanjanya..”²⁴⁹

Begitupun juga disampaikan oleh pedagang kerupuk Bapak Rojak yang mengalami penurunan jumlah barang terjual pasca pandemi COVID-19. Berikut pemaparan dari Bapak Rojak: “Kondisi pasca pandemi saat ini jumlah barang dagangan saya yang terjual berkurang kurang lebih sampai 25%.”²⁵⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang kopi yakni Ibu Hj. Emih, berikut pemaparannya: “Jumlah barang terjual berkurang dalam seharusnya bisa tidak habis sampai 50% an.”²⁵¹

Begitupun juga disampaikan oleh H. Ma'mun pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang mengalami penurunan jumlah barang terjual. Berikut pemaparannya: “Jelas turun karena pembeli jarang berbelanja akhirnya mempengaruhi barang yang terjual. Kurang lebih sekitar 70%.”²⁵²

²⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Rohana (Pedagang Kelontong di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Rojak (Pedagang Kerupuk di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁵¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Emih (Pedagang Kopi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁵² Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang Kue Instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Begitupun juga hal serupa dirasakan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering yang juga mengalami penurunan jumlah barang terjual. Menurutnya sebagai berikut: “Ada perubahan dalam jumlah barang terjual, karena menurunnya minat beli konsumsi di kondisi pandemi Cobid-19, maka menurun juga jumlah barang terjual.”²⁵³

Pedagang makanan dipasar tradisional daerah Haurgeulis Bapak Tarsa juga menyampaikan hal yang serupa, sebagai berikut:

Jumlah dagangan saya yang terjual jelas sangat menurun, padahal di kondisi saat ini saya tetap menjual dengan harga dan porsi yang sama, meskipun bahan baku untuk berjualan makanan itu mahal. Kebanyakan itu naik. Kenaikannya memang tidak terlalu banyak, tapi jika kebanyakan naik saya harus tetap mengeluarkan modal belanja yang lebih. Dengan harga normal saja saya masih mengalami penurunan jumlah dagangan yang terjual, apalagi jika saya naikan harga. Biasanya sebelum wabah COVID-19 ini saya bisa menghabiskan kurang lebih 20 liter beras per hari. Sekarang di kondisi pandemi COVID-19 ini hampir 50% penurunannya, yakni sekitar kurang lebih 10 liter beras yang mampu saya habiskan.²⁵⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni dan Ibu Neti, berikut pemaparan dari Ibu Marni:

Biasanya setiap harinya saya menghabiskan kurang lebih sekitar 12 liter beras per hari. Namun di kondisi pandemi

²⁵³ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

COVID-19 ini, saya hanya menghabiskan kurang lebih sekitar 7 liter beras per harinya.²⁵⁵

Selanjutnya, pemaparan dari Ibu Marni juga di perkuat oleh pendapat yang disampaikan Ibu Neti, sebagai berikut:

Biasanya setiap harinya saya menghabiskan kurang lebih sekitar 12 liter beras per hari. Namun di kondisi pandemi COVID-19 ini, saya hanya menghabiskan kurang lebih sekitar 7 liter beras per harinya.²⁵⁶

Penurunan jumlah barang yang terjual juga dialami oleh pedagang pakaian, hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Selamat Susandi dan Ibu H. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga berdampak dagangannya. Sebagai berikut:

Jumlah barang yang terjual jelas berkurang, karena pembelinya saja menurun sampai 70%. Apalagi barang yang terjualnya jelas ikut menurun. Pelanggan yang datang biasanya cukup lumayan. Pelanggan saya kan bukan cuma eceran, tapi ada pelanggan bakul yang menjualkan lagi. Biasanya bakul belanja di saya itu satu minggu sekali, tapi di kondisi pandemi COVID-19 ini Cuma satu bulan sekali. Itu Pun banyak belanjaan berkurang. Biasanya saya bisa dapat per harinya Rp. 2.000.000,- sebelum pandemi COVID-19, namun di kondisi pandemi COVID-19 ini hanya dapat kurang lebihnya sekitar Rp. 500.000,- per harinya.²⁵⁷

²⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Neti (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁵⁷ Wawancara dengan Bapak H.Selamat Susandi (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

Begitupun dengan Ibu Hj. Masriah memaparkan hal yang serupa. Sebagai berikut: “Di masa pandemi COVID-19 ini dagangan saya yang terjual menurun secara drastis hingga mencapai 80%.”²⁵⁸

Penurunan jumlah barang dagangan juga dirasakan oleh Ibu Euis dan Ibu Galuh, pedagang pecah belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Euis: “Jumlah barang dagangan saya yang terjual menurun semua neng kurang lebih sekitar 50%.”²⁵⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Galuh, sebagai berikut: “Kondisi saat ini jumlah barang yang terjual menurun semua kurang lebih sekitar 50%.”²⁶⁰

Penurunan juga disampaikan oleh Bapak Candra Ismaya pedagang plastik, berikut pemaparannya: “Pengunjungnya menurun jadi ya barang terjualnya menurun. Tidak adanya acara hajut dll jadikan gak ada yang beli styrofoam dan plastik.”²⁶¹

²⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Euis (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Galuh (Pedagang Pecah Belah di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁶¹ Wawancara dengan Bapak Candra Ismaya (Pedagang Plastik di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021.

Berikut juga disampaikan oleh Ibu Fasihatul Ummah pedagang perabotan dipasar tradisional daerah Haurgeulis: “Jumlah barang yang terjual turun kurang lebih sekitar 30%.”²⁶²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tohim pedagang pisang, berikut pemaparannya: “Jumlah barang yang terjual juga menurun kurang lebih 50% dari biasanya..”²⁶³

Penurunan jumlah barang terjual juga dialami oleh pedagang di pasar pagi seperti pedagang sayuran, dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Pikoh, Bapak Oji dan Ibu Maskunah. Berikut disampaikan pemaparan dari Ibu Pikoh: “Jumlah barang terjual berkurang tapi tidak terlalu banyak. Kurang lebih sekitar 30%.”²⁶⁴ Begitupun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Oji, sebagai berikut: “Jumlah barang yang terjual berkurang, kurang lebih sekitar 30%.”²⁶⁵ Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Maskunah pedagang sayuran yang menyampaikan sebagai berikut: “Jumlah barang yang terjual turun, tapi tidak terlalu banyak.”²⁶⁶

²⁶² Wawancara dengan Ibu Fasihatul Ummah (Pedagang Perabotan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021.

²⁶³ Wawancara dengan Bapak Tohim (Pedagang Pisang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

²⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Oji (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Maskunah (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

Penurunan Jumlah barang yang terjual juga disampaikan oleh Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang juga merasakan dampak penurunan di masa pandemi COVID-19:

Di kondisi pandemi COVID-19 ini jumlah dagangan yang terjual pun terkena dampaknya dikarenakan pembeli jarang membeli barang dagangan akhirnya barang terjual pun mengalami penurunan.²⁶⁷

Kondisi tersebut juga dialami oleh pedagang pedagang tahu, pedagang dan pedagang tempe, yakni Bapak Ade dan Ibu Wati. Berikut disampaikan pemaparan dari Bapak Ade pedagang tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis: “Dikondisi saat ini dagangan tahu saya yang terjual hanya 20 kg per hari, sebelum adanya pandemi produksi saya bisa sampai 32 kg.”²⁶⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wati pedagang tempe, berikut pemaparannya: “Iya sekarang mulai berkurang dari 10 persen pembeli kini hanya 7 persen saja.”²⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas diketahui kebanyakan pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis mengalami penurunan jumlah barang yang terjual. Namun ada tiga jenis pedagang yang masih

²⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Ade (Pedagang Tahu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

²⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021.

stabil di kondisi pandemi COVID-19, seperti: (1) pedagang elektronik, (2) pedagang sembako dan (3) pedagang kelapa yang mengatakan jumlah barang dagangan yang terjual masih stabil seperti biasanya.

Berikut pemaparan dari Ibu Lili pedagang elektronik di pasar tradisional daerah Haurgeulis: “Jumlah barang dagangan saya yang terjual di kondisi saat ini masih stabil.”²⁷⁰

Begitupun hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Asep Saefullah pedagang sembako, berikut pemaparannya:

Menurut saya pribadi tidak ada penurunan jumlah dagangan yang terjual, memang jika pemerintah memberikan bantuan berupa sembako pendapatan saya berkurang. Dan dampaknya kurang lebih sekitar satu sampai tiga hari. Namun itu tidak mengurangi jumlah dagangan saya yang terjual sebab, saya punya langganan. Juga tidak semua orang mendapatkan bantuan berupa sembako. Menurut saya kondisi ini masih normal, namanya pedagang ada pasang dan surutnya.²⁷¹

Berikut juga hal ini diperkuat oleh penyampaian Bapak Rosadi pedagang kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya: “Sara rasa untuk jumlah kelapa saya yang terjual

²⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Lili (Pedagang Elektronika di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²⁷¹ Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

nominalnya sama seperti sebelumnya. Memang ada penurunan tapi juga kadang ada kenaikan. Jadi hal tersebut saya anggap stabil”²⁷²

Tentu dalam setiap kegiatan usaha, ada perbedaan yang diperoleh dari setiap individunya, adanya -andemi COVID-19 juga justru menimbulkan dampak positif bagi pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Dian pedagang telur yang dapat menjual barang dagangannya lebih banyak di masa pandemi COVID-19. Berikut pemaparannya: “Karena barang dagangan saya dibeli oleh pemerintah maka dagangan yang terjual juga bertambah. Alhamdulillah pandemi menjadi berkah bagi dagangan telur saya.”²⁷³

Dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh beberapa narasumber diketahui adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang berbeda pada jumlah barang yang terjual di setiap pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis Ada beberapa pedagang yang jumlah barang dagangan stabil dalam artian tidak ada perubahan sebelum atau setelah adanya pandemi COVID-19, ada juga pedagang yang justru mendapatkan keuntungan karena adanya pandemi COVID-19, serta ada pula pedagang yang

²⁷² Wawancara dengan Bapak Rosadi (Pedagang Kelapa di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²⁷³ Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

mengalami penurunan jumlah barang dagangan yang terjual, namun dengan presentase yang berbeda-beda.

2. Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Menurut Kotler dan Armstrong yang disebut dengan strategi pemasaran adalah suatu pendekatan pokok yang akan dipakai oleh suatu unit usaha dalam mencapai sasaran yang sebenarnya telah ditetapkan. Kemudian di dalamnya juga tercantum mengenai keputusan pokok yang berhubungan dengan penentuan target pasar, serta besarnya tingkatan biaya pemasaran yang sedang diperlukan.²⁷⁴ Dengan menggunakan strategi pemasaran yang menjadi bagian dari salah satu strategi bertahan bagi para pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya selama masa pandemi COVID-19.

Pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan dagangan pada masa pandemi COVID-19 tentu memiliki suatu tujuan agar mereka tetap memperoleh penghasilan meskipun dalam kondisi pasar yang mengalami penurunan jumlah pembeli.

²⁷⁴ Danang Sunyoto, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hal. 2

Sebelum adanya pandemi COVID-19 kondisi pasar tradisional daerah Haurgeulis dapat dikatakan ramai pengunjung, hal tersebut dikarenakan daerah Haurgeulis merupakan daerah yang cukup padat penduduknya serta memiliki area yang cukup luas. Akan tetapi dikondisi pandemi COVID-19 ini berkurangnya jumlah pengunjung hampir dirasakan setiap hari oleh para pedagang. Oleh karena itu pedagang tentu harus pandai dalam mengatasi kondisi tersebut.

Berikut beberapa strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan dagangannya di masa pandemi COVID-19 yakni sebagai berikut:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan salah satu tindakan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis., yang termasuk ke dalam strategi aktif yakni sebagai berikut:

1) Menjaga kualitas dan mutu barang dagangan

Menjaga mutu dan kualitas barang dagangan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Saat pelaku usaha khususnya pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis menjual barang dagangan yang memiliki mutu dan kualitas baik tentu hal ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kegiatan usaha. Keberhasilan tersebut dikarenakan seorang pembeli tentu akan

lebih memilih membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan dengan kualitas dan mutu yang baik. Apalagi barang yang dibutuhkan tersebut merupakan barang yang akan dikonsumsi. Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini tentunya masyarakat akan lebih berhati-hati dalam pembelian barang konsumsi. Seperti, sayuran, buah-buahan, makanan warung, daging, ikan ataupun bahan pokok lainnya.

Oleh karena itu strategi bertahan yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam usaha mempertahankan kelangsungan bisnisnya selama pandemi COVID-19 salah satunya dengan cara menjaga mutu dan kualitas barang dagangannya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Marni pedagang nasi kuning di pasar tradisional daerah Haurgeulis, berikut pemaparannya:

Harusnya saya banyak bersyukur, karena di kondisi pandemi COVID-19 ini saya masih bisa bertahan untuk kelangsungan hidup keluarga saya. Di kondisi pandemi COVID-19 ini strategi yang saya gunakan untuk menjaga minat beli konsumen yakni dengan tetap menjaga kualitas rasa masakan saya, meskipun tetap ada penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku yang penting saya masih bisa bertahan untuk jualan.²⁷⁵

²⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Marni (Pedagang Nasi di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

Berikut juga hal yang sama disampaikan oleh Ibu Pikoh pedagang sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Di kondisi pandemi seperti saat ini tentu masyarakat akan lebih memprioritaskan kesehatan. Untuk itu, strategi yang saya gunakan dalam mempertahankan dagangan saya akan menjaga kesegaran sayuran yang saya jual.²⁷⁶

Ketika komoditas barang yang dijual oleh pedagang memiliki mutu dan kualitas yang baik maka seorang pembeli tentunya akan memutuskan untuk menjadikan toko pedagang tersebut sebagai rujukan berbelanja atau dalam kata lain disebut sebagai “langganan”. Oleh karenanya dengan menjaga mutu dan kualitas barang dapat dijadikan sebagai strategi bertahan yang cukup efektif bagi pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan kelangsungan usahanya di masa pandemi COVID-19.

2) Memberikan potongan harga (Diskon)

Strategi yang dilakukan pedagang dalam menarik minat beli konsumen tentu dapat dilakukan dengan berbagai hal. Salah satunya dengan memberikan potongan harga yang biasa disebut sebagai “Diskon” kepada pembeli atau calon pembelinya. Strategi

²⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Pikoh (Pedagang Sayuran di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

tersebut dilakukan agar pedagang tetap memperoleh pendapatan dari hasil barang ataupun jasa yang ditawarkan, meskipun pedagang akan memperoleh pendapatan yang lebih sedikit.

Pemberian diskon juga dilakukan oleh beberapa pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upayanya menerapkan strategi bertahan di masa pandemi COVID-19. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Tonah selaku pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis, berikut pemaparannya:

Saya berjualan ikan pindang, di kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini pemerintah memberikan bantuan berupa bahan pokok seperti beras, telur, ikan asin manis, dan sembako yang mempengaruhi minat beli konsumen untuk mengkonsumsi ikan pindang, supaya saya tetap mendapatkan pendapatan tentu ada strategi yang saya lakukan salah satunya dengan memberikan potongan harga kepada pelanggan. Karena saya sudah beli banyak ikan jika tidak terjual nanti dagangan saya rusak. Dari pada tidak terjual sama sekali dan saya rugi besar lebih baik saya turunkan harga supaya kerugian saya tidak terlalu banyak.²⁷⁷

Berikut hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mutoharoh pedagang pakaian dan sandal sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Salah satu cara yang saya lakukan untuk bertahan di kondisi pandemi COVID-19 ini dengan memberikan potongan harga tapi saya memberikannya khusus pada pelanggan

²⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Tonah (Pedagang Ikan Pindang di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

tetap saja. Seperti bakul yang akan dijual lagi atau yang membeli barang dengan jumlah yang banyak.²⁷⁸

Keuntungan dari memberi potongan harga atau diskon kepada pembeli merupakan salah satu hal yang cukup efektif dilakukan di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini. Barang dagangan akan lebih cepat laku dan habis terjual. Selain itu ketika pedagang memberikan potongan harga secara tidak langsung pembeli akan merasa senang karena pembeli mendapatkan komoditas barang yang dibutuhkan dengan harga yang relatif lebih murah. Oleh karena itu salah satu strategi yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis tidak hanya memberikan keuntungan bagi pedagang saja. Namun strategi bertahan pedagang tersebut juga memberikan keuntungan bagi pembelinya.

3) Mengurangi jumlah barang dagangan

Strategi selanjutnya yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa pandemi COVID-19 yakni dengan mengurangi jumlah barang dagangan. Hal tersebut dilakukan karena kondisi pandemi COVID-19 ini pendapatan

²⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Pakaian dan Sandal sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 02 Januari 2021

masyarakat berkurang yang tentu juga mempengaruhi pembelian barang.

Selama masa pandemi COVID-19 pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis memilih strategi bertahan dengan cara mengurangi jumlah barang dagangan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang berlebih. Strategi tersebut juga dilakukan oleh bapak Tarsa selaku pedagang nasi, berikut pemaparannya:

Biasanya sebelum wabah COVID-19 ini saya bisa menghabiskan kurang lebih 20 liter beras per hari. Sekarang di kondisi pandemi COVID-19 ini hampir 50% penurunannya, yakni sekitar kurang lebih 10 liter beras yang hanya mampu saya habiskan, mau tidak mau saya mengurangi dagangan saya dari pada tidak terjual, saya rugi dong.²⁷⁹

Pernyataan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. Ma'mun yang juga memilih untuk mengurangi jumlah barang dagangan di kondisi pandemi COVID-19. Hal tersebut tentu akan mengurangi pendapatannya. Akan tetapi tindakan yang dilakukan tersebut menjadi strategi dalam upaya mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan:

Penurunan penjualan saya mencapai angka kurang lebih sekitar 70% jika dibandingkan dengan kondisi sebelum

²⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Tarsa (Pedagang Makanan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

pandemi COVID-19. Ini penyebabnya berbagai macam salah satunya peraturan menteri pendidikan yang memberikan kebijakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung (daring) menjadikan pedagang yang biasanya berbelanja di saya jadi tidak berbelanja, oleh sebab itu saya tentu akan mengurangi dagangan saya supaya tidak mengalami kerugian lebih banyak, meskipun hal ini akan menurunkan pendapatan saya.²⁸⁰

Oleh karena itu tindakan yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dengan mengurangi jumlah barang dagangannya menjadi salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan agar kerugian terhadap barang yang dijual tidak begitu banyak ditanggung.

b. Strategi Pasif

Dalam hal ini salah satu tindakan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis yang termasuk kategori strategi bertahan pasif yakni:

1) Mengurangi pengeluaran sehari-hari dalam keluarga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suni pedagang daging ayam di pasar tradisional daerah Haurgeulis, kondisi pandemi COVID-19 ini dalam meminimalisir pengeluaran Ibu

²⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. Ma'mun (Pedagang kue instan di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

Suni mengurangi kebutuhan keluarganya. Berikut pernyataan dari hasil wawancara:

Pandemi ini sangat mempengaruhi pendapatan saya, tentunya saya akan juga meminimalisir pengeluaran keluarga. Kita tahu bahwa pasar menjadi tempat transaksi jual beli. Apabila pendapatan keluarga menurun jelas daya beli juga akan menurun. Dalam kondisi ini tentu harus lebih hemat karena cari uang jadi sulit. Saya yang berjualan ayam potong turut terkena dampaknya. Salah satu contohnya, saat ini sudah dihimbau bahkan dilarang untuk tidak melakukan acara yang mengundang banyak orang. Oleh sebab itu di kondisi ini tidak ada orang yang pesan daging ayam kesaya untuk acara. Jika ada, paling jumlahnya tidak banyak seperti sebelumnya.²⁸¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu pedagang sayuran yakni Ibu Enok, bahwa selama pandemi COVID-19 dirinya harus mengurangi pengeluaran keluarga, dengan lebih memprioritaskan barang-barang yang dianggap penting dan pokok. Berikut hasil wawancaranya:

Mau gimana lagi kondisi saat ini kebanyakan masyarakat mengalami penurunan pendapatan, untuk tetap bertahan di kondisi ini tentu saya akan mengurangi pengeluaran yang tidak begitu penting. Saya lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dulu.²⁸²

Oleh karena itu salah satu tindakan yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis di masa pandemi COVID-19 dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup

²⁸¹ Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Daging Ayam di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²⁸² Wawancara dengan Ibu Enok (Pedagang Daging Kambing di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

dan usahanya maka hal yang dilakukannya yakni dengan meminimalisir pengeluaran keluarga dan membiasakan diri untuk hidup lebih hemat terutama di kondisi seperti saat ini.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan salah satu strategi yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis. yang termasuk kedalam strategi bertahan jaringan yakni sebagai berikut:

1) Menyediakan layanan pesan antar barang

Dalam mengatasi permasalahan di kondisi pandemi COVID-19 beberapa pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis mengambil strategi untuk memulai menyediakan layanan pesan antar barang kepada pelanggan. Hal tersebut dilakukan supaya tetap dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang takut untuk pergi atau berbelanja ke pasar.

Sebagaimana penyediaan fasilitas berupa layanan pesan antar barang yang diberikan pedagang oleh konsumennya telah dilakukan oleh Ibu Wati pedagang tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Pedagang menerima pesanan barang tersebut dari *Handphone* melalui media sosial *WhatsApp* dan kemudian barang yang telah dipesan oleh pembeli diantar pedagang dengan menggunakan sepeda motor. Sebagaimana hasil wawancaranya:

Sebelumnya saya memang sudah punya pelanggan langganan. Beberapa pelanggan saya ada yang ingin pesannya diantar kerumah. Jadi sekalian saja saya buka layanan pesan antar barang dagangan. Jaman sekarang banyak juga dari masyarakat yang memiliki media sosial biasanya langganan saya pesan melalui WA (WhatsApp) jadi nanti pesannya tinggal dikirim ke rumah pelanggan. Tentu ini menjadi salah satu strategi bertahan saya. Dari strategi ini banyak juga keuntungannya bagi saya. Salah satunya pelanggan saya akan setia dan dagangan saya tetap habis terjual.²⁸³

Dengan menyediakan layanan pesan antar barang kepada konsumen maka usaha yang dijalankan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam menjual barang dagangan akan lebih cepat laku dan habis terjual. Karena apabila hanya mengandalkan pembeli yang mendatangi pedagang secara langsung di kondisi pandemi dapat dikatakan kurang efektif. Yang mengakibatkan pedagang akan tetap mengalami penurunan pendapatan lebih banyak lagi.

2) Menjalin hubungan baik dengan konsumen

Menjaga hubungan merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kelangsungan usaha yang sedang ditekuni. Oleh karena itu menjalin hubungan baik dengan konsumen juga dilakukan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis. salah satunya dengan bersikap ramah ketika

²⁸³ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 30 Desember 2020

melayani konsumen/pembeli saat sedang melakukan transaksi. Tindakan yang dilakukan pedagang tersebut tentu menjadi salah satu strategi dalam upaya menjalin hubungan yang baik dengan konsumen. Hal tersebut juga diterapkan oleh Ibu Desi pedagang ikan asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Sebenarnya dalam strategi pemasaran saya, saya tidak ada cara khusus dalam penjualan. Saya itu jualan seperti biasanya saja dengan memberi pelayanan yang baik. Misalnya bersikap ramah pada pembeli dikarenakan memang masyarakat Indonesia ini modelnya seperti ini. Ramah.²⁸⁴

Selain itu sikap ramah juga dilakukan oleh pedagang lainya seperti yang dilakukan oleh Bapak Adi Mustofa pedagang kue kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Keramahan dan pelayanan memang perlu dilakukan oleh pedagang. Kondisi pandemi dan tidak pandemi itu harus tetap diterapkan karena adab dan akhlak juga sangat penting dalam berdagang.²⁸⁵

Bersikap ramah ketika melayani pembeli merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai keberhasilan usaha. Selain itu sikap yang ramah dari seorang pedagang

²⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Desi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

²⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Adi Mustofa (Pedagang Kue Kering di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

sangat dibutuhkan oleh pembeli. Ketika pembeli sudah merasa nyaman atas pelayanan yang diberikan maka itu menjadi salah satu peluang besar bagi pedagang dan kelangsungan usahanya, sebab kemungkinan besar pembeli akan menjadi konsumen tetap bagi dagangannya.

3. Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis Di Masa Pandemi COVID-19 Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Dampak adanya pandemi COVID-19 ini sangat mempengaruhi perekonomian global. Tentu hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat di daerah Haurgeulis Indramayu. Pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis juga mengalami kelesuan, namun di kondisi saat ini pedagang harus sabar dan tetap berusaha dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Para pedagang harus tabah dalam kerugian dan penurunan pendapatan yang mereka alami. Mempertahankan usaha di kondisi pandemi COVID-19 tentu sangatlah sulit, namun pedagang harus tetap berikhtiar dan berusaha semaksimal mungkin.

Secara umum tujuan pedagang adalah untuk mendapatkan keuntungan dari setiap usaha yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi pandemi COVID-19 pemenuhan kebutuhan hidup menjadi sangat sulit, dikarenakan banyak dari para pedagang mengalami penurunan pendapatan. Namun hal ini merupakan

salah satu ujian dari Allah SWT yang apabila manusia bersabar dan berserah diri kepada Allah SWT maka tujuan dari usaha atau berdagang itu sendiri bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tapi juga ibadah yang dijadikan sebagai ladang pahala dan mencari ridho Allah SWT.

Nilai-nilai ekonomi Islam tentu dapat dijadikan sebagai strategi bagi para pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dikondisi pandemi COVID-19. Seperti *Tauhid* (keesaan tuhan) yang menjadi fondasi ajaran agama Islam dengan menyakini bahwa Allah SWT SWT adalah satu-satunya penolong manusia dikondisi apapun. Dengan ini manusia akan melakukan *Nubuwwah* (kebiakan) dengan tetap bersabar dan berusaha semaksimal mungkin serta tetap memegang nilai-nilai dan prinsip-prinsip pedagang Islam seperti sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh manusia selaku pelaku ekonomi dan bisnis yakni, *Siddiq, Amannah, Tabligh* dan *Fatonah*. Sehingga manusia akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini, hasil yang maksimal bukan hanya persoalan mendapatkan keuntungan banyak, hasil yang maksimal adalah manusia yang sudah berusaha dengan berikhtiyar dan bertawakal kepada Allah SWT sehingga akan tetap bersyukur atas banyak dan sedikitnya pemberian dari Allah SWT Karena Allah SWT memberikan sesuatu kepada hambanya yakni sesuai dengan kebutuhannya.

Rasulullah SAW mengajarkan dan mencontohkan kepada umatnya bukan hanya urusan ibadah saja, tetapi juga mencakup urusan muammalah, beberapa hal dalam etika bisnis Islam yang harus difahami oleh setiap pedagang adalah sifat *Siddiq*, *Amannah*, *Tabligh* dan *Fatonah*.

a. *Siddiq* (Benar/jujur)

Dalam berdagang, seorang muslim harus menjunjung tinggi sikap jujur, karena kejujuran merupakan sarana yang dapat memperbaiki kinerja pedagang. Seseorang yang berkata benar dalam berdagang tentu akan memperoleh kepercayaan pembeli yang juga menjadi salah satu strategi bertahan di kondisi pandemi COVID-19.

Prinsip kejujuran sudah banyak dipahami oleh pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Banyak dari pedagang yang menerapkan prinsip kejujuran dalam berdagang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Asep Saefullah pedagang sembako. Berikut pemaparannya:

Kita sebagai penjual tentu harus jujur, menjelaskan kekurangan/kelebihan suatu barang. Terkadang pasar juga ramai, supaya timbangan saya tidak kurang maka strateginya saya, saya menimbang beberapa dagangan terlebih dahulu dirumah seperti minyak sayur, tepung terigu, tepung kanji dll. Hal ini saya lakukan supaya tidak ada kurang atau lebih timbangan, jika kelebihan saya yang rugi, jika kurang kasihan pembeli rugi karena kelalaian saya.²⁸⁶

²⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Asep Saefullah (Pedagang Sembako di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hj. Masriah pedagang pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparannya:

Namanya kita berjualan tentu harus jujur, sebab jualan bukan hanya sekedar menyediakan barang, tetapi memberi manfaat kepada orang lain atau pembeli. Tentunya kita harus jujur, apabila barang yang kita punya bagus maka katakana barang itu bagus, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga juga harus disesuaikan dengan kondisi barang yang kita jual.²⁸⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diartikan bahwa, kejujuran memberikan manfaat baik bagi pedagang maupun pembeli. Tujuan berdagang bukan hanya ingin mendapatkan keuntungan saja melainkan juga memberikan manfaat dan keuntungan bagi orang lain.

b. *Ammanah* (Dipercaya)

Sifat *Amanah* memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur. Sikap *ammanah* seyogyanya dipahami dan diterapkan oleh para pedagang yaitu seperti menepati janji, menjaga jika ada yang menitipkan sesuatu, dan memenuhi ukuran dan takaran sesuai spesifikasi yang sudah disepakati. Dalam hal ini terdapat beberapa pernyataan informan mengenai sikap *ammanah* yang dijadikan salah satu strategi dalam mempertahankan usahanya di kondisi pandemi COVID-19. Berikut

²⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Masriah (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

pemaparan dari Ibu Suni pedagang daging ayam di pasar tradisional daerah Haurgeulis:

Saya sering sekali dititipi belanjaan oleh pelanggan saya, namanya pasar orang pasti banyak berbelanja, jika mereka kesusahan membawa barang belanjaan, saya sering dititipi. Walaupun itu bukan belanjaan yang beli di saya, saya tetap menjaganya dengan baik. Karena itu termasuk amanah yang diberikan kepada saya dan sudah semestinya saya jaga dengan baik.²⁸⁸

Sikap amanah juga di praktekan oleh salah satu pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. berikut pemaparan dari Ibu Desi pedagang ikan asin:

Menjaga amanah saat berdagang itu penting. Karena ini soal kepercayaan kalo orang sudah nggak percaya susah. Dikondisi pandemi COVID-19 saat ini pendapatan menurun dirasakan oleh semua orang, musim kayak gini masa mau tega mendzolimi orang lain. Kita sebagai manusia sudah sepatutnya saling jaga dan tolong menolong.²⁸⁹

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh pedagang dapat digambarkan bahwa para pedagang tetap mempraktekan sikap amanah, hal ini juga dijadikan strategi bertahan dikonsumsi pandemi COVID-19. Pedagang juga memahami bahwa sikap amanah menjadi salah satu bentuk etika yang harus diterapkan, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan.

²⁸⁸Wawancara dengan Ibu Suni (Pedagang Daging Ayam di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Desi (Pedagang Ikan Asin di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

c. *Tabligh* (Komunikasi/keterbukaan)

Sifat *tabligh* merupakan taktik hidup pedagang muslim, karena setiap muslim mengemban tanggung jawab, yakni menyeru, mengajak, serta memberitahu. Menjadi seorang pedagang tentu harus mampu menyampaikan dengan baik keunggulan dan kekurangan dagangannya, dengan begitu pedagang akan mampu menjadi komunikator yang baik. Sabar dalam menghadapi pembeli tidak mudah marah atau kecewa terutama dalam hal tawar-menawar dalam berniaga. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kondisi apapun begitu juga di kondisi pandemi COVID-19. Karena banyak dari pembeli yang lebih teliti untuk memilih barang dengan menanyakan kondisi barang sebelum dibeli. Hal semacam ini sering dialami oleh para pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. berikut salah satu pemaparan dari Ibu Mutoharoh pedagang sandal dan sepatu:

Saya tidak memaksa pelanggan untuk membeli barang yang saya jual, tapi tetap saya akan menawarkan barang-barang yang saya jual, barangkali ada yang cocok. Kadang ada yang sampai di coba sandalnya, tapi tidak jadi dibeli. Namanya pasar tradisional memang begitu, saya tetap sabar.²⁹⁰

Sikap *tabligh* juga di praktekan oleh salah satu pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. berikut pemaparan dari Bapak H. Selamat pedagang pakaian:

²⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Mutoharoh (Pedagang Sandal dan Sepatu di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

Kadang-kadang pembeli memang suka kebangetan menawar barang dagangan. Saya sebagai seorang pedagang harus sabar dan berusaha memberikan penjelasan tentang barang saya. Kenapa barangnya mahal itu karena kualitasnya juga baik. Pembeli yang paham kondisi barang kadang ada yang sudah tidak rewel lagi menawar dengan harga rendah.²⁹¹

Oleh karena itu untuk bertahan di kondisi pandemi COVID-19 pedagang harus juga menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pedagang muslim harus memiliki gagasan-gagasan yang tepat supaya dapat mengkomunikasikan barang dagangan kepada konsumen.

d. *Fathanah* (Kecerdasan/Intelektualitas)

Sifat *fathanah* dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan pada manusia adalah akal (intelektualitas). Adapun implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan mengoptimalkan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Memiliki sifat benar, jujur dan bertanggung jawab tidak cukup dalam melakukan kegiatan usaha, namun semuanya harus disertai dengan sifat *fathonah* yaitu sifat cerdas, cerdik, dan bijaksana. Dikondisi pandemi COVID-19 ini sifat *fathonah* sangatlah diperlukan karena bukan hanya soal persaingan saja namun kelangsungan usaha di kondisi pandemi

²⁹¹ Wawancara dengan Bapak H. Slamet (Pedagang Pakaian di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 01 Januari 2021

COVID-19 juga harus dipertahankan. Berikut pemaparan dari Bapak

Dian pedagang telur ayam di pasar tradisional daerah Haurgeulis:

Kita sebagai pedagang tentu harus pintar mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan. Dikondisi seperti saat ini saya melihat peluang yang besar dari dagangan saya. Karena pemerintah itu kan memberikan bantuan berupa sembako kepada masyarakat, biasanya di sini bantuan tersebut dikenal dengan sebutan sembako “Ras Dog (beras, endong)”. Karena saya jualan telur, saya mencoba bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk membeli telur-telur saya, sehingga telur saya bisa terjual habis dengan harga yang cukup menguntungkan. Karena itu saya bisa tetap bertahan di kondisi ini.²⁹²

Sikap *fathonah* juga di praktekan oleh salah satu pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Berikut pemaparan dari Ibu

Wati pedagang tempe:

Di kondisi saat ini cari uang susah. Sebagai pedagang kita harus pintar cari peluang. Oleh karena itu saya melihat peluang jika saya membuka layanan pesan antar seperti itu cukup membantu penjualan saya. Jaman sekarang banyak juga dari masyarakat yang memiliki media sosial biasanya langganan saya pesan melalui WA (WhatsApp) jadi nanti pesannya tinggal dikirim ke rumah pelanggan. Hal ini memberikan keuntungannya bagi saya. Salah satunya pelanggan saya akan setia dan dagangan saya tetap habis terjual.²⁹³

Dengan demikian sifat *fathonah* juga dapat diartikan sebagai strategi pemasaran dalam mencari peluang usaha untuk meningkatkan penjualan. Sifat *fathonah* dikembangkan menjadi

²⁹² Wawancara dengan Bapak Dian (Pedagang Telur di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 03 Januari 2021

²⁹³ Wawancara dengan Ibu Wati (Pedagang Tempe di pasar tradisional daerah Haurgeulis), tanggal 30 Desember 2020

kemampuan dalam menciptakan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen.

C. Analisis Data

Untuk pertama kalinya Cina melaporkan pada kantor organisasi kesehatan dunia (WHO) di Cina. Atas munculnya penyakit dengan jenis baru yakni COVID-19, pada tanggal 31 Desember 2019. Virus ini pertama kali ditemukan pada salah satu kota di Cina, tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Virus COVID-19 menginfeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru.

Di Indonesia sendiri Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama COVID-19 secara resmi di Istana Negara pada tanggal 2 Maret 2020. Dua warga negara Indonesia positif COVID-19. Dengan adanya pandemi ini memberikan dampak yang besar bagi perekonomian baik tingkat nasional maupun internasional. Bersamaan dengan ini Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden Republic Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 Tentang Komite Penanganan *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) Dan Pemulihan Ekonomi Nasional.

1. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pedagang di Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis

Pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi perekonomian di Indonesia. Tidak hanya negara Indonesia pandemi COVID-19 juga

dirasakan oleh negara lain. Tidak heran jika pandemi COVID-19 memberikan dampak pada kestabilan perekonomian pasar tradisional daerah Haurgeulis. Pasar yang merupakan tempat berkumpulnya orang banyak menjadi salah satu tempat berbahaya terpapar virus COVID-19. Oleh sebab itu banyak dari konsumen yang takut untuk datang ke pasar sehingga berdampak pada berbagai sektor ekonomi di pasar tradisional daerah Haurgeulis seperti pendapatan, modal belanja, pengunjung/pembeli, harga barang dan jumlah barang terjual.

a. Pendapatan/Keuntungan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Pendapatan/keuntungan merupakan jumlah penghasilan yang didapat atas prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Tentu dalam setiap kegiatan usaha, ada perbedaan yang didapatkan setiap individunya. Dengan adanya pandemi COVID-19 juga menimbulkan beberapa dampak positif maupun negatif bagi pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis.

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, dari data hasil wawancara yang sudah dikaji oleh peneliti, bahwa pedagang pasar tradisional daerah haurgeulis pendapatan pedagang terdampak sangat serius dengan adanya pandemi COVID-19 ditandai dengan 26 jenis pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis

mengatakan terjadi penurunan yang signifikan. 16 pedagang yang diwawancarai mengalami penurunan mencapai 50% atau lebih, 7 pedagang mengalami penurunan pendapatan kurang dari 50%, 2 pedagang memiliki pendapatan stabil, dan satu pedagang mengalami kenaikan pendapatan mencapai 50%. Penurunan pendapatan diatas bisa semakin membesar jika diaktifkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia. Merujuk pada peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 meliputi pembatasan terhadap pergerakan orang dan atau barang untuk satu provinsi/kota tertentu untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pembatasan tersebut salah satunya dilakukan melalui peliburan sekolah hal tersebut memberikan dampak terhadap pedagang kue kering dan pedagang kue instan yang kebanyakan langganan mereka adalah pedagang yang berjualan di sekolah. Untuk itu adanya pandemi COVID-19 ini memberikan dampak penurunan pendapatan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis.

b. Modal Belanja Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Modal belanja merupakan pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang akan memberikan

manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Modal belanja tentu haruslah dianggarkan secara rinci, untuk itu pengusaha atau pedagang harus memiliki skala prioritas sendiri. Setiap kegiatan usaha membutuhkan modal untuk kegiatan operasional usaha yang dijalankan yang bertujuan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Dalam hal ini untuk dapat membeli barang dagangan maka dibutuhkan modal belanja dalam pemenuhan kebutuhan belanja. Dengan membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional.

Kondisi pandemi COVID-19 beberapa pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis mengatakan bahwa adanya biaya operasional tambahan dalam pemenuhan kebutuhan belanja. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pedagang kue kering yang harus menambah modal belanjanya berupa biaya pengiriman barang. Kenaikan modal belanja tentunya tidak hanya dialami oleh pedagang kue kering saja. Namun, beberapa pedagang lain juga mengatakan hal yang serupa seperti pedagang tempe dan pedagang tahu yang mengalami pembengkakan modal belanja.

Perbedaan pasti ada pada setiap pedagang. Karena pedagang memiliki jenis dagangan yang berbeda. Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, dari data hasil wawancara yang sudah dikaji oleh peneliti, bahwa modal belanja pedagang pedagang pasar tradisional

daerah Haurgeulis juga ikut terdampak dengan adanya pandemi COVID-19 ditandai dengan 15 jenis pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis mengatakan terjadi kenaikan modal belanja. 11 pedagang lainnya mengatakan stabil. Kenaikan modal belanja diatas dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, hal tersebut karena di kondisi pandemi COVID-19 ini banyak dari masyarakat mengalami penurunan pendapatan. Yang dikhawatirkan akan menjadikan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Pelanggan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Pelanggan/pembeli sebagai individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan jual beli barang ataupun jasa. Dalam hal ini pelanggan juga dapat diartikan sebagai konsumen. Dalam hal ini, perilaku konsumen berkaitan dengan keputusan yang diambil seseorang dalam penentuan dalam mendapatkan barang atau jasa. Pelanggan/pembeli memiliki hak untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan pembelian.

Dengan adanya pandemi COVID-19 ini, memberikan dampak bagi para pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis, dampak yang ditimbulkan salah satunya mengenai jumlah pelanggan/pembeli di masa pandemi COVID-19. Dari hasil wawancara yang sudah dipelajari oleh peneliti pedagang pasar

tradisional daerah Haurgeulis merasa stabil, seperti yang disampaikan oleh pedagang elektronik. Namun kebanyakan dari narasumber mengalami penurunan pelanggan seperti pedagang kue instan, pedagang kelontong, dan pedagang pakaian yang mencapai penurunan lebih dari 60%. Selain itu, penurunan juga dialami oleh 17 jenis pedagang yang mengalami penurunan pelanggan 50%.

d. Harga Barang Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Mekanisme pasar atau juga disebut sebagai mekanisme harga. Turun atau naiknya harga sebagai akibat dari permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) dari pihak-pihak terkait. Adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak besar bagi perekonomian, tidak terkecuali dengan harga barang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Setiap jenis pedagang memiliki mekanisme penentuan harga sendiri.

Ibnu taimiyah memiliki pandangan mengenai pasar bebas. Dimana harga di pertimbangkan oleh permintaan dan penawaran. Oleh karena besar kecilnya harga barang tergantung pada besarnya perubahan penawaran atau permintaan. Bila seluruh transaksi sudah selesai dengan aturan maka kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak pasar. Untuk mewujudkan kondisi pasar yang ideal harus didukung oleh beberapa faktor. Salah satunya, harga yang kompetitif

pada komoditas perdagangan sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat secara umum. Untuk itu, pedagang perlu untuk menganalisis kondisi yang terjadi saat ini, yakni pandemi COVID-19. Dari grafik hasil wawancara yang sudah dikaji oleh peneliti, menunjukkan adanya perbedaan dalam penentuan harga oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis.

Dari 26 jenis pedagang yang sudah di wawancarai, 12 jenis pedagang memiliki harga barang yang stabil. Namun tidak sedikit dari pedagang yang diwawancarai menaikkan harga dagangannya, yakni sejumlah 12 jenis pedagang. Selebihnya memilih untuk menurunkan harga barang dagangannya.

e. Jumlah Barang Terjual Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Setiap pedagang akan menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan penjualan. Banyak dari pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis yang berusaha menargetkan penjualannya, yakni dengan mulai membuka penjualan secara online atau dengan mengirimkan barang dagangannya melalui kurir.

Di kondisi pandemi COVID-19 pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis tetap mengalami penurunan penjualan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, kondisi pandemi

COVID-19 memberikan dampak yang berbeda pada jumlah barang yang terjual pada beberapa pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Beberapa diantaranya mengalami penurunan jumlah barang terjual dengan sangat drastis. Dari 26 jenis pedagang yang sudah diwawancarai terdapat 22 jenis pedagang yang mengalami penurunan jumlah barang terjual, serta 3 jenis pedagang diketahui dalam kondisi stabil dan 1 jenis pedagang yang mengalami kenaikan jumlah barang yang terjual. beberapa pedagang yang jumlah barang dagangan stabil dalam artian tidak ada perubahan sebelum atau setelah adanya pandemi COVID-19.

2. Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19

Pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan dagangan pada masa pandemi COVID-19 tentu memiliki suatu tujuan agar mereka tetap memperoleh penghasilan meskipun dalam kondisi pasar yang mengalami penurunan jumlah pembeli/pengunjung. Hal tersebut dilakukan karena sebelum adanya pandemi COVID-19 kondisi pasar tradisional daerah Haurgeulis dapat dikatakan ramai pengunjung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan strategi bertahan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis di masa pandemi COVID-19 sebagai berikut:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan salah satu tindakan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya mempertahankan dagangan sebagai berikut:

1) Menjaga Kualitas dan Mutu Barang Dagangan

Di kondisi pandemi COVID-19 masyarakat menjaga mutu dan kualitas barang dagangan menjadi hal yang sangat diperlukan dalam upaya bertahan. Pedagang yang dapat menjual barang dagangan dengan mutu dan kualitas baik maka akan mendapatkan kepercayaan pembeli. setidaknya di kondisi pandemi COVID-19 pedagang dapat mempertahankan pelanggan supaya tetap berbelanja membeli barang yang dijual. Karena ketika komoditas barang yang dijual oleh pedagang memiliki mutu dan kualitas yang baik maka seorang pembeli tentunya akan memutuskan untuk menjadikan toko pedagang tersebut sebagai rujukan berbelanja atau dalam kata lain disebut sebagai “langganan”.

2) Memberikan Potongan Harga (Diskon)

Untuk menarik minat beli konsumen salah satu strategi yang dapat dilakukan pedagang yakni dengan memberikan potongan harga yang biasa disebut sebagai “Diskon” kepada pembeli atau calon pembelinya. Strategi tersebut dilakukan agar

pedagang tetap memperoleh pendapatan dari hasil barang ataupun jasa yang ditawarkan, meskipun pedagang akan memperoleh pendapatan yang lebih sedikit tapi pedagang akan tetap dapat bertahan di kondisi pandemi COVID-19.

Dalam hal ini keuntungan yang didapat dari memberi potongan harga atau diskon kepada pembeli merupakan salah satu hal yang cukup efektif dilakukan di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini. Sebab barang dagangan yang sebelumnya tidak terjual akan lebih cepat laku dan habis terjual. Selain itu ketika pedagang memberikan potongan harga secara tidak langsung pembeli akan merasa senang karena pembeli mendapatkan komoditas barang yang dibutuhkan dengan harga yang relatif lebih murah.

3) Mengurangi Jumlah Barang Dagangan

Selama masa pandemi COVID-19 pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis memilih strategi bertahan dengan cara mengurangi jumlah barang dagangan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang berlebih. Sebab di kondisi saat ini pendapatan masyarakat berkurang yang tentu juga mempengaruhi pembelian barang.

b. Strategi Pasif

Satu tindakan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis dalam upaya bertahan di kondisi pandemi COVID-19 yakni dengan menerapkan strategi pasif. Berikut yang termasuk dalam strategi pasif:

1) Mengurangi Pengeluaran Sehari-Hari Dalam Keluarga.

Salah satu tindakan yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis di masa pandemi COVID-19 dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup dan usahanya yakni dengan meminimalisir pengeluaran keluarga. Dengan itu pedagang akan dapat tetap bertahan di kondisi seperti saat ini.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan salah satu strategi yang dilakukan pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis. yang termasuk kedalam strategi bertahan jaringan yakni sebagai berikut:

1) Menyediakan Layanan Pesan Antar Barang

Dalam mengatasi permasalahan di kondisi pandemi COVID-19 beberapa pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis mengambil strategi untuk mulai menyediakan layanan pesan antar barang kepada pelanggan. Hal tersebut dilakukan

bukan hanya untuk mencari keuntungan saya tapi supaya konsumen tetap dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus berbelanja ke pasar.

2) Menjalin Hubungan Baik Dengan Konsumen

Menjaga hubungan merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kelangsungan usaha yang sedang ditekuni. Dengan bersikap ramah pada saat melayani pembeli merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan pedagang supaya pembeli merasa nyaman dan bisa menjadi konsumen tetap bagi dagangannya.

3. Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional Daerah Haurgeulis di Masa Pandemi COVID-19 Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Adanya pandemi COVID-19 tentu mempengaruhi perekonomian global. Pedagang di pasar tradisional daerah Haurgeulis juga mengalami kelesuan, namun di kondisi saat ini pedagang harus sabar dan tetap berusaha dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Islam mengatur segala kehidupan manusia termasuk persoalan muamalah, ekonomi Islam tentu dapat dijadikan sebagai strategi bagi para pedagang pasar tradisional daerah Haurgeulis kondisi pandemi COVID-19. Seperti dengan tetap meyakini adanya peranan Allah SWT SWT yang mengatur segala yang terjadi di alam semesta. Dengan mempercayakan semua permasalahan pada Allah SWT SWT

sebenarnya kita telah memiliki *Tauhid* (keesaan tuhan) yang menjadi fondasi ajaran agama Islam dengan meyakini bahwa Allah SWT SWT adalah satu-satunya penolong manusia di kondisi apapun. Selanjutnya manusia yang telah yakin atas ketetapan dan kuasa Allah SWT SWT maka manusia akan mengiringi dengan *Nubuwwah* (kebaikan) dengan tetap bersabar dan berusaha semaksimal mungkin serta tetap memegang nilai-nilai dan prinsip-prinsip pedagang Islam seperti sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh manusia selaku pelaku ekonomi dan bisnis yakni, *Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah*..

a. *Siddiq* (Benar/jujur)

Prinsip kejujuran sudah banyak dipahami dan dipraktekkan oleh pedagang yang ada di pasar tradisional daerah Haurgeulis. Karena kejujuran memberikan manfaat baik bagi pedagang maupun pembeli. Tujuan berdagang bukan hanya ingin mendapatkan keuntungan saja melainkan juga memberikan manfaat dan keuntungan bagi orang lain.

b. *Amanah* (Dipercaya)

Sifat *Amanah* memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab kehidupan ekonomi dan bisnis akan goyah. Sikap *amanah* juga dijadikan strategi bertahan di kondisi pandemi COVID-19. Pedagang juga memahami bahwa sikap *amanah* menjadi salah satu

bentuk etika yang harus diterapkan, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan.

c. *Tabligh* (Komunikasi/keterbukaan)

Sifat *tabligh* merupakan taktik hidup pedagang muslim, karena setiap muslim mengemban tanggung jawab, yakni menyeru, mengajak, serta memberitahu. Menjadi seorang pedagang tentu harus mampu menyampaikan dengan baik keunggulan dan kekurangan dagangannya, dengan begitu pedagang akan mampu menjadi komunikator yang baik. Pedagang muslim harus memiliki gagasan-gagasan yang tepat supaya dapat mengkomunikasikan barang dagangannya kepada konsumen.

4. *Fathanah* (Kecerdasan/Intelektualitas)

Pengaplikasian sifat *fathonah* dalam ekonomi dan bisnis sangatlah diperlukan, dengan menerapkan sifat *fathonah* aktivitas dapat dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan pengoptimalan semua potensi akal hingga mencapai tujuan.